

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN TOLERANSI BERAGAMA
DI BAITUL ARQOM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

RUKIMIN

NPM.2086031014



**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023 M/1444 H**

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN TOLERANSI BERAGAMA
DI BAITUL ARQOM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

RUKIMIN

NPM.2086031014



TIM PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

Co Promotor I : Dr. Koderi, M.Pd

Co Promotor II : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

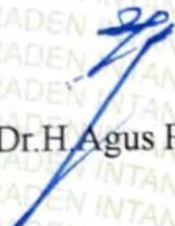
**PROGRAM DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023 M/1444 H**


**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI**


Promotor

Co. Promotor I

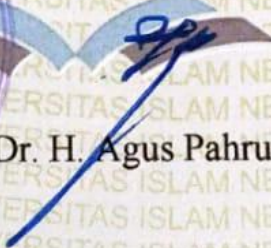
Co. Promotor II


Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd


Dr. Koderi, M. Pd


Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
PPsUIN Raden Intan Lampung


Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

NAMA : RUKIMIN
NPM : 2086031014
ANGKATAN : 2020

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul **“Pengembangan Model Manajemen Toleransi Beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram”** ditulis oleh Rukimin, Nomor Pokok Mahasiswa: 2086031014, telah di ujikan pada Ujian Terbuka Disertasi pada hari Rabu, tanggal Dua Puluh Enam bulan Juli Dua Ribu Dua Puluh Tiga, pukul 13.00- 15.00 WIB, pada Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang : Prof. H. Wan Jamaluddin.,M.Ag.,Ph.D (.....)

Sekretaris : Dr. Muhammad Afif Amrullah., M.Pd. I (.....)

Penguji I : Prof. Dr. R. Masykur., M.Pd (.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Penguji III : Dr. Koderi, M.Pd (.....)

Penguji IV : Dr.Ahmad Fauzan, M.Pd (.....)

Penguji V : Dr. Hj. Heni Noviarita., M.Si (.....)

Bandar Lampung,
Mengetahui,
Direktur Program PascaSarjana
UIN Raden Intan Lampung



Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 19800801 200312 1 001

SURAT KETERANGAN PENYELARAS

Tim Penyelaras Disertasi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : RUKIMIN
NPM : 2086031014
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Disertasi : Pengembangan Model Manajemen Toleransi Beragama Di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram

Adalah benar Disertasi yang bersangkutan telah dilakukan penyelarasan oleh Tim Penyelaras Disertasi dan diperbaiki sesuai dengan masukan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

TIM PENYELARAS

Prof. Dr. H. Yurnalis Etek

()

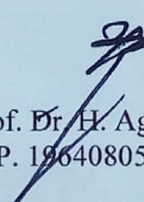
Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd.

()

Dr. Koderi, M.Pd.

()

Bandar Lampung,
Mengetahui,
Ketua Prodi


Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd
NIP. 19640805 199103 1 008

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rukimin

NPM : 2086031014

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **“Pengembangan Model Manajemen Toleransi Beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya manjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung 2023

Yang Menyatakan,



Rukimin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan, memvalidasi dan menguji efektifitas model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan toleransi. Karakteristik model yang dikembangkan modul yang dapat digunakan untuk pendidikan dan pelatihan manajemen toleransi. Metode penelitian yang digunakan adalah riset pengembangan. menggunakan model Dick, Carey yang dimodifikasi menjadi 5 tahapan yaitu: 1) tahap analisis ; 2) tahap mengembangkan produk awal; 3) tahap validasi ahli dan revisi; 4) tahap ujicoba kepengguna dan revisi produk; 5) tahap ujicoba efektifitas produk akhir.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Mahasiswa dan civitas akademika kampus Universitas Muhammadiyah Mataram tidak hanya muslim semua, namun banyak yang berbeda keyakinan, ini menjadi keunikan tersendiri. Karena itu Universitas Muhammadiyah Mataram juga ingin menjadi *World Class University*, yang akan menerima mahasiswa dari berbagai belahan dunia dengan beragama kepercayaan yang dianut, tentunya materi pendidikan dan pelatihan di Baitul Arqom tentang toleransi beragama diperlukan model manajemen yang efektif. 2) Berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan dosen tutor terhadap model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram, serta karakteristik produk yang dihasilkan dan referensi sebagaimana dipaparkan Gustafson, model yang relevan dengan orientasi pengembangan produk pada penelitian ini adalah model Dick and Carey. Model Dick and Carey sifatnya sangat sistematis kompleks namun mudah untuk diikuti. 3) Hasil validasi ahli desain manajemen, materi manajemen, media pendidikan dan pelatihan manajemen dan uji kepada pengguna terhadap kelayakan, penerimaan dan kebergunaan modul model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram yang dikembangkan, keseluruhan besaran nilai tanggapan sangat baik. 4) Hasil hitung uji keefektifan modul model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram yang dikembangkan dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan toleransi mahasiswa di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram, yaitu telah menunjukkan efektivitas yang nyata dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan toleransi beragama

Kata kunci: Pengembangan, manajemen, toleransi, Muhammadiyah

ABSTRACT

This study aims to develop, validate and test the effectiveness of the management model for religious tolerance at the Baitul Arqom Muhammadiyah University of Mataram in increasing the understanding and practice of tolerance. Characteristics of the model developed by the module that can be used for tolerance management education and training. The research method used is development research. using the Dick, Carey model which is modified into 5 stages, namely: 1) the analysis stage; 2) initial product development stage; 3) expert validation and revision stages; 4) user testing and product revision stages; 5) stage of testing the effectiveness of the final product.

The results of the study show 1) Students and the academic community of the Muhammadiyah University of Mataram campus are not only all Muslims, but many have different beliefs, this is unique in itself. Because of that the Mataram Muhammadiyah University also wants to become one *World Class University*, which will accept students from various parts of the world with their religious beliefs, of course, educational and training materials at Baitul Arqom regarding religious tolerance require an effective management model. 2) Based on the needs of students and tutor lecturers for the management model of religious tolerance at Baitul Arqom Muhammadiyah University of Mataram, as well as the characteristics of the products produced and references as described by Gustafson, the model that is relevant to the product development orientation in this study is the Dick and Carey model. The Dick and Carey model is very systematic, complex, but easy to follow. 3) Validation results of management design experts, management materials, educational media and management training and tests to user regarding the feasibility, acceptance and usefulness of the religious tolerance management model module at the Baitul Arqom Muhammadiyah University of Mataram which was developed, the overall response value was very good. 4) The results of calculating the effectiveness test of the religious tolerance management model module at Baitul Arqom Muhammadiyah University of Mataram which was developed in increasing students' understanding and practice of tolerance at Baitul Arqom Muhammadiyah University of Mataram, which has shown real effectiveness in increasing the understanding and practice of religious tolerance

Keywords: *Development, management, tolerance, Muhammadiyah*

خلاصة

بيت الأرقم المحمدية في مآتارام في زيادة فهم تهدف هذه الدراسة إلى تطوير والتحقق من صحة واختبار فعالية النموذج الإداري للتسامح الديني في جامعة وممارسة التسامح. خصائص النموذج الذي طورته الوحدة التي يمكن استخدامها لتعليم إدارة التسامح والتدريب. طريقة البحث المستخدمة هي البحث التنبؤي. باستخدام نموذج ديك كاري الذي تم تعديله إلى 5 مراحل وهي: (1) مرحلة التحليل. (2) مرحلة تطوير المنتج الأولي ؛ (3) مراحل التحقق من صحة الخبراء والمراجعة ؛ (4) اختبار المستخدم ومراحل مراجعة المنتج ؛ (5) مرحلة اختبار فاعلية المنتج النهائي

تظهر نتائج الدراسة (1) الطلاب والمجتمع الأكاديمي في حرم الجامعة المحمدية في مآتارام ليسوا جميعهم مسلمين فقط ، ولكن العديد منهم لديهم معتقدات مختلفة ، وهذا فريد في حد ذاته. وبسبب ذلك فإن جامعة مآتارام المحمدية تريد أن تصبح كذلك جامعة عالمية ، والتي ستقبل الطلاب من مختلف أنحاء العالم بمعتقداتهم الدينية ، بالطبع ، تتطلب المواد التعليمية والتدريبية في بيت الأرقم بشأن التسامح الديني نموذجًا إداريًا فعالاً. (2) بناءً على احتياجات الطلاب والمدرسين لنموذج إدارة التسامح الديني في جامعة بيت الأرقم المحمدية بمآتارام ، بالإضافة إلى خصائص المنتجات والمراجع التي تم إنتاجها كما وصفها جوستافسون ، النموذج المناسب للمنتج. التوجه التنبؤي في هذه الدراسة هو نموذج ديك وكاري. نموذج ديك وكاري منهجي للغاية ومعقد ولكن يسهل اتباعه. فيما يتعلق بمجدوى إلى المستخدم (3) التحقق من صحة نتائج خبراء التصميم الإداري ، والمواد الإدارية ، والوسائط التعليمية ، والتدريب والاختبارات الإدارية وقبول وفائدة وحدة نموذج إدارة التسامح الديني في جامعة بيت الأرقم المحمدية في مآتارام التي تم تطويرها ، كانت قيمة الاستجابة الإيجابية جيدة جدًا. (4) نتائج حساب اختبار الفعالية لوحدة نموذج إدارة التسامح الديني في جامعة بيت الأرقم المحمدية في مآتارام والتي تم تطويرها لزيادة فهم الطلاب وممارستهم للتسامح في جامعة بيت الأرقم المحمدية في مآتارام ، والتي أظهرت فعالية حقيقية في زيادة فهم وممارسة التسامح الديني

الكلمات الدالة

التنمية ، الإدارة ، التسامح ، المحمدية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	š	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	đ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلَ : *hauila* bukan *hawla*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)
 الْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah</i> dan <i>alif, fathah</i> dan <i>waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*
رَمَى : *ramâ*
يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِّنَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعَمِّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيّ	: 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
الْأَنْوَاءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan Disertasi yang berjudul **“Pengembangan Model Manajemen Toleransi Beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram”**

Shalawat serta salam teruntuk Baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan, pendidik dan pembimbing umatnya yang penuh kesabaran dan lemah lembut, penegak kebenaran dan pemberantas kejahiliahan tanpa pantang mundur dan semoga shalawat teriring pada para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang selalu berusaha mentaati ajaran- ajaran Baginda Nabi Muhammad SAW.

Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan pendidikan Program Doktor Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada program Manajemen Pendidikan Islam.

Terimakasih yang tak terhingga terutama disampaikan kepada orang tua tercinta Ayahanda Dul Atmo Pawiro (Almarhum) dan Ibunda Painem (Almarhumah), Ayahanda Syarifudin (Almarhum) Ibunda Murni, Istri dan anak-anak tercinta yang mana berkat doa dan upaya mereka saya dapat sampai kepada pencapaian-pencapaian perjalanan kehidupan utamanya dalam menyelesaikan penelitian disertasi saya hingga tahap ini.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Prof Wan Jamaluddin PhD selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, yang telah memberikan motivasi dan arahan selama perkuliahan hingga penulisan disertasi ini selesai.
2. Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dari sejak perkuliahan hingga selesainya penulisan disertasi ini.
3. Dr. Hj. Heni Noviarita, SE. M.Si selaku Wakil Direktur Pasca Sarjana yang turut berbagi motivasi disela-sela perkuliahan dan diskusi-diskusi diluar kelas hingga selesainya penulisan disertasi ini.
4. Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd, Selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan Promotor yang telah memberikan saran, arahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran hingga selesai penulisan disertasi ini.
5. Dr. Koderi, M.Pd Selaku Co-Promotor I yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan serta motivasi selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
6. Dr. Ahmad Fauzan. selaku Co-Promotor II yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan saran serta bimbingan dan masukan hingga terselesainya penulisan disertasi ini.

.

7. Dr.Afif Amrullah, M. Pd.I , selaku Sekretaris Prodi MPI yang selalu mengingatkan dan mengarahkan.
8. Prof. Dr. Hj. Siti Patimah, M.Pd yang telah memberikan bimbingan ,arahan,petunjuk, motivasi dan telah banyak memberikan nasihat dan wejangannya serta motivasi hingga terselesikannya disertasi ini.
9. Drs. Abdul Wahab MA, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram Nusa Tenggara Barat yang telah meberikan motivasi dan selalu berkirim pesan selama kuliah, dan penelitian hingga selesainya penulisan disertasi ini.
10. Semua Teman, Rekan dan seluruh sahabat seperjuangan di Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2020 juga para Dosen dan semua Staf pegawai di Prodi Manajemen Pendidikan Islam S3 UIN RIL dan teman-teman Dosen Muhammadiyah Mataram Nusa Tenggara Barat, yang senantiasa memotivasi dan saling mengingatkan, hingga selesai penulisan disertasi ini.

Kepada segenap keluarga dan istriku tercinta yang dengan segala kesabaran terus memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan studi S3 terutama dalam menyelesaikan disertasi ini. Akhirnya dengan segala kerendahan hati atas segala keterbatasan yang ada penulis mohon kiranya mendapatkan umpan balik, kritik saran dan masukan dalam penyempurnaan penelitian ini kedepan.

Mataram2023

Penulis,

Rukimin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER.....	i
Tim Promotor.....	ii
Lembar Persetujuan Komisi Promotor.....	iii
Lembar Persetujuan Perbaikan Setelah Ujian Terbuka.....	iv
Pernyataan Orisinalitas/Keaslian.....	v
Abstrak Bahasa Indonesia.....	vi
Abstrak Bahasa Inggris.....	vii
Abstrak Bahasa Arab.....	viii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	ix
Kata Pengantar.....	xiii
Daftar Isi.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus.....	18
C. Perumusan Masalah.....	19
D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian.....	19
BAB II KAJIAN TEORITIK	22
A. Konsep Pengembangan Model Pendidikan.....	22
1. Pengertian Pengembangan Model Pendidikan.....	22
2. Macam-Macam Pengembangan Model.....	25
2.1 Model ADDIE.....	26
2.2 Model Banaty.....	29
2.3 Model Morrison, Ross, Kalman dan Kemp.....	34
2.4 Model Gerlach Elly.....	36
2.5 Model Dick, Carey, dan Carey.....	41
2.6 Model Hanafin and Peck.....	45
2.7 Model ASSURE.....	48
3. Relevansi Model yang Dikembangkan.....	51
B. Konsep Model yang Dikembangkan.....	55
1. Konsep Manajemen Sistem Pendidikan.....	55
2. Pengertian Manajemen.....	63

a.	Manajemen secara umum.....	63
b.	Manajemen dalam Alquran dan Alhadist.....	68
c.	Fungsi-Fungsi Manajemen.....	73
d.	Proses Manajemen	75
e.	Pengertian Baitul Arqam Mahasiswa.....	78
C.	Kerangka Teroritik.....	88
1.	Pengertian Toleransi.....	88
2.	Macam-Macam Toleransi	92
1)	Toleransi Terhadap Sesama Agama.....	92
2)	Toleransi Terhadap Non Muslim	94
3.	Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama	98
1)	Kebebasan Beragama	98
2)	Penghormatan dan Eksistensi Agama lain	98
D.	Rancangan Model.....	110
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		115
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	115
B.	Karakteristik Model yang Dikembangkan	115
C.	Pendekatan dan Metode Penelitian	116
D.	Langkah-Langkah Pengembangan Model.....	118
1.	Penelitian Pendahuluan	118
2.	Perencanaan Pengembangan Model	120
3.	Validasi, Evaluasi dan Revisi Model	128
4.	Implementasi Model.....	145
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		147
A.	Toleransi Beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram.....	147
B.	Hasil Pengembangan Model Manajemen Toleransi Beragama.....	155
1.	Hasil Analisis Kebutuhan.....	155
2.	Model Draft Desain Modul Manajemen Toleransi Beragama.....	167
3.	Model Final Modul Manajemen Toleransi Beragam.....	181

C. Kelayakan Produk Model Manajemen Toleransi Beragama.....	183
1. Uji Kelayakan Ekspert Judgement.....	184
a. Uji Kelayakan Ahli materi Manajemen.....	184
b. Uji Kelayakan Ahli Desain Pelatihan.....	187
c. Uji Kelayakan Ahli Media (Expert Media).....	190
D. Uji Coba Efektifitas Modul Manajemen Toleransi Beragama.....	193
1. Uji Coba One to One.....	195
2. Uji Coba Kelompok Sedang.....	196
3. Uji Coba Field Test.....	198
E. Pembahasan.....	206
1. Peran Dosen dalam Pelatihan.....	206
2. Pengembangan Modul Manajemen Toleransi Beragama.....	234
a. Kajian dari Prespektif Desain Pelatihan.....	234
b. Kajian dari Prespektif ahli Materi Pelatihan.....	239
c. Kajian dari Prespektif ahli Media Pelatihan.....	244
3. Pengembangan Modul Manajemen Toleransi Beragama.....	252
4. Keterbatasan Penelitian Pengembangan Model Manajemen Toleransi Bergama.....	261
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	263
A. Kesimpulan.....	263
B. Implikasi.....	265
C. Saran.....	266

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3. Berita Acara Ujian Promosi

Lampiran 4. Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

Lampiran 5. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba

Lampiran 6. Lembar Validasi Instrumen Pakar

Lampiran 7. Instrumen Hasil Uji Coba Tahap 1

Lampiran 8. Instrumen Hasil Uji Coba Tahap 2

Lampiran 9. Instrumen Hasil Uji Coba Tahap 3

Lampiran 10. Daftar Nama Mahasiswa Umat Non Muslim Lampiran

11. Produk Model Menejemen Toleransi Beragama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara Republik yang berkembang menuju demokratis, damai, adil, sejahtera dan superior dengan memiliki pesona yang sangat luar biasa dalam keragaman budaya, suku, adat, agama dan wilayah dipenjuru nusantara, dimana disetiap wilayah yang berada dibagian Indonesia memiliki pesonanya masing-masing. Keistimewaan Indonesia tidak hanya berada pada keelokan wilayah kepulauan, namun agama, kedamaian, persatuan dilihat dari kerukunan yang dijalin oleh rakyatnya melalui filosofi bhineka tunggal ika. Beberapa agama yang dianut oleh rakyatnya yaitu mulai dari agama Islam, Hindu, Budha, Kristen. Perbedaan itu terdapat rasa toleransi yang kuat ditunjukkan oleh rakyat Indonesia terutama di provinsi nusa tenggara barat (NTB).¹

Kata toleransi itu sendiri merupakan suatu sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, mulai dari agama, budaya serta ritual yang berbeda. Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Toleransi dalam bahasa Arab merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu; *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful. Perkataan tasamuh; bermakna hilm dan tasahul; diartikan sebagai indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy dan kindness.*² Toleransi dalam bahasa Indonesia diartikan "kerukunan", menurut Kamus Besar

¹ Nengah Ayu Intan, "Dibalik Toleransi Antar Agama di Lombok", (Lombok: kompasiana.com, 2016), h.1, tersedia pada <https://www.kompasiana.com/ayuin/56e7769d789773e9068b456b> (2016).

² Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*, (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004), h.314.

Bahasa Indonesia sebagai “hidup bersama dalam masyarakat melalui "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tak menciptakan perselisihan dan pertengkarannya". Kerukunan adalah kata yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkarannya.³ Istilah toleransi keagamaan secara historis disebut "*toleration*", pertama kali ditelaah oleh John Locke dalam konteks hubungan antar gereja dan negara di Inggris, yang selanjutnya dikutip oleh Mujani bahwa *toleration* adalah kesediaan untuk tidak mencampuri keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain, meskipun mereka tak disukai. Negara tak boleh terlibat dalam urusan agama, dan juga tak boleh ditangani oleh kelompok agama tertentu.⁴ Perilaku toleran dalam kehidupan beragama merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati.

Agama Islam memiliki prinsip yang sangat tegas mengenai masalah toleransi ini antara dalam firman Allah SWT, yang termaktub dalam Q.S.Al Kafiruun /109:6 Q.S.Al Isra’/17:84 Terjemahnya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku

Tafsiran Ayat: Dalam ayat tersebut dikhususkan untuk menjelaskan bagaimana menyatukan antara pengikut Muhammad dan yang tidak mempercayai beliau dalam kehidupan bermasyarakat, yakni tidak diperkenankan untuk mengganggu satu dengan yang lainnya khususnya dalam masalah akidah atau keyakinan. Dalam artian mereka bebas melakukan apapun dengan syarat tidak mengganggu kebebasan selain mereka.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), h.850.

⁴ Saeful Mujani, *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia, 2016), h.159.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Terjemahnya : “Katakanlah (Muhammad): “Setiap orang berbuat sesuai pembawaan (keadaannya) masing-masing”. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”. Konsekuensi dari konsep ini adalah lahirnya/terwujudnya kerukunan antar umat beragama.⁵

Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama tentang batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan keyakinan. Akan tetapi, meskipun penjabaran makna toleransi ini mengandung rumusan akan penghargaan atas keberadaan orang lain, tidak sederhana dalam pelaksanaannya. Hal ini karena masih banyaknya perilaku atau tindakan masyarakat yang berlawanan dengan toleransi yang disebut intoleransi dalam beragama yaitu sikap dan perilaku memaksakan kehendak beragama kepada orang lain, yang akhirnya memunculkan perselisihan dan pertengkaran dalam masyarakat.

Kasus intoleransi terjadi di Indonesia pada tahun 2019 setidaknya terjadi tidak kurang dari 31 kasus dimana mayoritasnya adalah mengenai pelarangan ibadah. Data yang diungkapkan oleh sebuah LSM bernama Imparsial yang mengawasi dan menyelidiki pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia menyebutkan bahwa 12

⁵ Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam”, JURNAL AQLAM -- Journal Of Islam And Plurality -- Volume 2, Nomor 1, Desember 2016.hal.41

kasus intoleransi terjadi berkaitan pelarangan atau pembubaran ritual pengajian ceramah atau pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan, 11 kasus terkait pelarangan beribadah, 3 kasus terkait perusakan rumah ibadah, 2 kasus pelarangan kebudayaan etnis tertentu. Serta kasus intoleransi lainnya terkait aturan tata cara berpakaian keagamaan, imbauan mewaspadaikan aliran tertentu, hingga penolakan bertetangga dengan agama lain.⁶

Model informasi digitalisasi yang mudah diakses seluruh lapisan masyarakat Lombok, dan ada sekumpulan orang sengaja menyebarkan informasi secara masif untuk kepentingan pihak tertentu, mereka yang disebut sebagai buzzer. Informasi digital yang disebarluaskan tersebut di media sosial sangat mempengaruhi masyarakat. Isu agama yang diagaungkan *buzzer* menjadi hal yang paling gampang memancing suasana intoleran pada tahun 2021 ini. Digitalisasi ini dapat dimanfaatkan pihak tak bertanggung jawab untuk menyebarkan kebencian (*hate speech*) untuk memancing masalah intoleransi atas nama agama di Lombok.⁷

Selanjutnya, untuk mewujudkan negara Indonesia yang menjunjung perilaku dan sikap toleransi beragama yang tinggi, sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah bukan hanya memperbanyak sekolah, perguruan tinggi, memperbanyak rumah sakit, rumah yatim dan balai pengobatan, melainkan mendirikan Muhammadiyah untuk menegakan dan menjunjung tinggi Agama Islam, sehingga sekurang-kurangnya manusia Indonesia dapat mewujudkan masyarakat utama yaitu adil,

⁶ Matius Alfons, "Imparsial: Ada 31 Kasus Intoleransi di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah", *detikNews*, (Jakarta, November 2019), h.1, tersedia pada <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah> (17 November 2019).

⁷ Muhajir Sulthonul Aziz, "WASILATUNA : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam", *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 03 No. 2 (2020), h.36-50.

makmur, menjunjung tinggi persatuan bangsa dan bertoleransi dalam beraraga dengan berjalan sesuai garis yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal tersebut mengingatkan kembali bahwa misi utama Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah (AD dan ART) Pasal 4 menyatakan: “Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* bersumber pada Alquran dan As-Sunnah.⁸ Senada dalam kepribadian Muhammadiyah tertuang maksud gerakan Muhammadiyah adalah dakwah Islam dan *amar makruf nahi munkar*. Secara individu bagi yang telah Islam, dakwah bersifat pemurnian ajaran Islam, sedangkan bagi yang belum Islam bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk Islam dengan *rahmatil lil alamin*.⁹

Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, pokok pikiran keenam, menjelaskan tiga tugas pokok gerakan Muhammadiyah (dakwah Islam dan *amar makruf nahi munkar*). Maksud dakwah Islam adalah menyeru/mengajak manusia/masyarakat kepada ajaran Islam. *Amar makruf* ialah menyuruh orang/masyarakat mengajarkan apa saja yang makruf (dikenal baik), sedangkan *nahi munkar* adalah mencegah orang/masyarakat dari apa yang *munkar* (diingkari) oleh ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian *amar makruf nahi munkar* merupakan realisasi ajaran dakwah Islam

⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah”, (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2005), h. 9.

⁹ Azaki Khoirudin, “Dakwah Wasathiyah: Manhaj Amar Makruf Nahi Munkar Muhammadiyah”, (Yogyakarta: Muhammadiyah, Edisi 13 Tahun ke 104 1-15, 2019), h.42.

yang menjunjung toleransi beragama, yang hakikatnya berupa pengolahan masyarakat yang adil dan makmur.¹⁰ *Tajdid* sebagai identitas gerakan, dimana idiom dari kata “kemajuan”, “maju”, “memajukan”, dan “berkemajuan” telah melekat dalam pergerakan Muhammadiyah sejak awal berdiri hingga perjalanan berikutnya. Statuten tahun 1912, tercantum kata “memajukan” dalam frasa tujuan Muhammadiyah yaitu: “...b. *Memajoekan hal Igama kepada anggauta-anggautanja*. Ideologi kemajuan itulah yang kemudian dipresentasikan dalam pandangan “Islam berkemajuan”.¹¹

Sebagaimana pernyataan pikiran Muhammadiyah abad kedua hasil Muktamar 2010. Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai ajaran tentang kemajuan untuk mewujudkan peradaban umat manusia yang utama. Kemajuan dalam pandangan Islam bersifat multi aspek baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam seluruh dimensi kehidupan, yang melahirkan peradaban utama sebagai bentuk peradaban alternatif yang unggul secara lahiriah dan ruhaniah. Adapun dakwah Islam sebagai upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan diproyeksikan sebagai jalan perubahan (transformasi) ke arah terciptanya, kemajuan, kebaikan, keadilan, kemakmuran dan kemaslahatan hidup umat manusia tanpa membeda-bedakan ras, suku, golongan, agama dan sekat-sekat sosial lainnya. Islam yang berkemajuan menghadirkan Islam dan dakwah Islam sebagai *rahmatan lil alamin* di muka bumi.¹²

¹⁰ ibid

¹¹ Haedar Nashir, “*Memahami Kembali Ideologi Muhammadiyah*”, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Edisi 13 Tahun ke 104 1-15, 2019), h.14.

¹² ibid

Maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹³ Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut Muhammadiyah melaksanakan dakwah Islam *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* yang diwujudkan dalam usaha-usaha di segala bidang kehidupan. Usaha Muhammadiyah tersebut diantaranya diwujudkan dalam bentuk amal usaha bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang ekonomi.

Salah satu bentuk amal usaha Muhammadiyah (AUM) dalam bidang pendidikan yaitu dengan didirikannya Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) pada tanggal 25 Juni 1980. Saat ini Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) memiliki tujuh ribu mahasiswa yang tersebar diberbagai Fakultas dan program studi. Adapun jumlah Fakultas sebanyak tujuh fakultas, diantaranya: “1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan jumlah delapan Program studi (Prodi), yaitu: Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Prodi Geografi, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Prodi Sejarah, Prodi Fisika, Prodi Matematika, Prodi Bahasa Indonesia dan Prodi Bahasa Inggris; 2) Fakultas Teknik dengan jumlah tiga Prodi, yaitu: Prodi Rekayasa, Prodi Teknologi Pertambangan, Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi); 3) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIPOL) dengan empat Prodi, yaitu: Prodi Ilmu Pemerintahan, Prodi Administrasi Publik, Prodi Administrasi Bisnis dan Prodi Perpustakaan; 4) Fakultas Pertanian dengan jumlah dua Prodi, yaitu Prodi Teknik Pertanian dan Biosistem dan Prodi Teknologi Hasil Pertanian; 5) Fakultas Hukum dengan Program Studi Ilmu

¹³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Op.Cit.* h.9.

Hukum; 6) Fakultas Agama Islam dengan tiga Prodi, yaitu: Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Prodi Pendidikan Guru Madrasah ibtidaiyah (PGMI), Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI); 7) Fakultas Ilmu Kesehatan dengan tiga Prodi, yaitu: Prodi D3 Kebidanan, D3 Farmasi, S1 Farmasi.

Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) memiliki posisi yang sangat penting menjadi kepanjangan tangan dari persyarikatan Muhammadiyah, khususnya di tingkat wilayah Nusa Tenggara Barat dalam melaksanakan amanah dakwah *amarmakruf nahi mungkar* melalui pendidikan. Salah satu bentuk dakwah tersebut dengan melakukan kegiatan Baitul Arqom. Baitul Arqom sebenarnya merupakan salah satu jenis pengkaderan dalam organisasi persyarikatan Muhammadiyah yaitu dalam kategori pengkaderan utama, yang merupakan kegiatan kaderisasi pokok yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan untuk menyatukan visi dan pemahaman nilai ideologis serta sistem dan aksi gerakan yang diselenggarakan oleh pimpinan persyarikatan atau Majelis Pendidikan Kader (Pusat sampai cabang) dan Amal Usaha Muhammadiyah.¹⁴

Pengkaderan Muhammadiyah mencakup seluruh proses dan kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan oleh persyarikatan Muhammadiyah serta yang diselenggarakan oleh unsur pembantu pimpinan (Majelis dan Lembaga), organisasi otonom, dan amal usaha Muhammadiyah. Seluruh kegiatan pengkaderan yang dilaksanakan oleh institusi-institusi tersebut di atas harus berpedoman pada Sistem Pengkaderan Muhammadiyah, tanpa meninggalkan

¹⁴ Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Sistem Pengkaderan Muhammadiyah, Terbitan ke 3", (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2016), h.57.

kekhasan serta fungsi khusus yang dimiliki masing-masing institusi tersebut.

Dengan demikian perlunya sumber daya manusia (SDM) ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi di samping faktor yang lain seperti modal. Oleh karena itu sumber daya manusia (SDM) harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi, sebagai salah satu fungsi dalam organisasi yang dikenal dengan manajemen sumber daya manusia (MSDM). Pengelolaan sumber daya manusia, tidak dapat dipungkiri telah menjadi tema penting dalam upaya meraih keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) organisasi. Meraih keunggulan kompetitif melalui sumber daya manusia, berarti menempatkan setiap anggota organisasi sebagai bagian penting dari upaya perbaikan kualitas terhadap proses, sistem, maupun produk.

Sangat penting bagi organisasi untuk menyusun rencana dan tata kelola yang efektif dan efisien sehingga profesionalisme, transparansi dan keunggulan kompetitif dapat diraih. Rencana dan tata kelola tersebut tertuang dalam praktik-praktik manajemen sumber daya manusia seperti dikemukakan Usmara (2006: 13) yaitu: Perencanaan sumber daya manusia, meliputi perencanaan kualitas dan kuantitas SDM serta *job design*. Perolehan dan penempatan Sumber daya manusia (SDM) meliputi rekrutmen, seleksi, penempatan, dan orientasi, Pengembangan SDM, meliputi pengembangan kemampuan kerja dan pengembangan karir, Perancangan sistem pemberian penghargaan, perancangan sistem penilaian kinerja dan perancangan sistem balas jasa.¹⁵

¹⁵ Nur Laily Hawa E, Penelitian dan Pengembangan Sistem Mutu Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Batik Blimbing Malang, Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017) – Jember, 27-28 Oktober 2017,hal.442

Baitul Arqom merupakan modifikasi dan penyederhanaan dari Darul Arqom. Dimana Darul Arqom diselenggarakan di tingkat Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, dan Pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah, sedangkan Baitul Arqom diselenggarakan untuk tingkat Pimpinan Daerah, Cabang, Ranting serta Amal Usaha Muhammadiyah. Baitul Arqom pada penelitian ini hanya membahas mengenai Baitul Arqom mahasiswa.

Kegiatan Baitul Arqom mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram berlangsung sejak awal berdirinya universitas tersebut yaitu tanggal 25 Juni 1980. Kegiatan Baitul Arqom sebagai suatu wadah salah satu kegiatan di Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah Mataram yang bisa dijadikan sebagai ajang penambah wawasan dan pengetahuan. Baitul Arqom adalah langkah nyata peneguhan ideologi Muhammadiyah, dimana ideologi Muhammadiyah merupakan rangkaian kerja intelektual yang dirumuskan berdasarkan wawasan *tajdid* dan dilakukan melalui proses *ijtihad* yang terus menerus.

Baitul Arqom Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram merupakan suatu wadah kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan akhlak dan Kemuhammadiyah. Kegiatan Baitul Arqom adalah sebagai tindak lanjut dari hasil pengelolaan amal usaha Muhammadiyah yang terdapat di Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah ruh terpenting dalam pendidikan Muhammadiyah. Di dalamnya dicetak kader-kader tangguh Muhammadiyah.

Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan elemen

terpenting dalam pembentukan karakter kader Persyarikatan. Betapa tidak, ruh dari perjuangan KH Ahmad Dahlan terletak dari penanaman nilai-nilai keislaman, salah satunya adalah lewat materi Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) itu sendiri bagi warga Persyarikatan bukanlah barang baru. Dari mulai Pendidikan dasar, menengah hingga Perguruan Tinggi, materi ini terus dikaji. Setiap kali mereka naik jenjang tingkatan pendidikan, Siswa atau Mahasiswa akan mendapati materi ini. Subtansi dari dosen atau instruktur Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sangatlah positif, karena mata kuliah ini mengedepankan wawasan yang mendalam dan luas. Hal tersebut disesuaikan dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan watak dasar Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid. Dengan adanya dosen atau instruktur al-Islam dan kemuhammadiyah (AIK) yang memiliki wawasan yang berkemajuan tentunya diharapkan para alumni Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) benar-benar menyerap prinsip ideologis dan karakter kepribadian dalam ber-Muhammadiyah, sekaligus mereka menjadi kader dan lulusan yang berilmu tinggi, berakhlak mulia, dan berkeahlian professional sehingga dapat menjadi generasi yang menggembirakan dakwah Islam.¹⁶

Sebagaimana kita ketahui, dari sisi filosofi, bahwa pendidikan kemuhammadiyah adalah penyiapan suatu kondisi lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari akan

¹⁶ Harisman, "Metode Pengajaran AIK Bagi Mahasiswa Non-Muslim (Studi Kasus Fakultas Farmasi UMP)", *Prosiding Seminar Nasional dan Kemuhammadiyah*, ISBN: 978-602-361-188-1, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2018), h. 89.

eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan sekaligus Sang Pencipta. Selain dari itu, Pendidikan Kemuhammadiyah memacu pesertanya untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Didasari kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, tetapi juga memiliki naluri peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan. Output lain yang diharapkan adalah senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan terciptanya kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah tatanan berbangsa dan bernegara yang merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.¹⁷

Melihat harapan output dari proses atau instrukturan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di atas tentunya tidak akan menjadi persoalan tatkala diajarkan pada jenjang sekolah menengah tentunya, karena peserta didik yang ikut dan berpartisipasi dalam pendidikan dan dakwah bisa dipastikan adalah muslim atau muslimah. Namun akan berbeda saat Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) ini diajarkan di dunia kampus. Dimana, tidak hanya mahasiswa muslim saja yang menjadi bagian dari civitas akademika kampus, namun juga ada mahasiswa yang berbeda keyakinan. Hal ini juga patut dipikirkan tatkala Perguruan Tinggi Muhammadiyah ingin menjadi *World Class University*, tentunya materi AIK sendiri harus menyesuaikan. Karena bukan tidak mungkin, Perguruan Tinggi Muhammadiyah tersebut akan menerima mahasiswa dari berbagai belahan

¹⁷ ibid

dunia dengan beragama kepercayaan yang dianut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang instruktur Baitul Arqom mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram didapatkan keterangan bahwa dalam memberikan materi Baitul Arqom terhadap mahasiswa non muslim banyak mengalami masalah antara lain: “1) motivasi mahasiswa non muslim rendah dalam memahami materi Baitul Arqom; 2) mahasiswa non muslim kesulitan menerima materi yang disampaikan; 3) mahasiswa non muslim tidak mampu mengaplikasikan materi Baitul Arqom dalam konteks hubungan interaksi di kelas maupun di luar kelas; 4) sehingga berimplikasi pada rendahnya pemahaman mengenai Baitul Arqom Mahasiswa.¹⁸

Hasil wawancara dengan 4 mahasiswa non muslim, didapatkan keterangan bahwa mahasiswa non muslim dalam mengikuti pendidikan pelatihan Baitul Arqom mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram mengalami masalah, yaitu: instruktur Baitul Arqom dalam memberikan materi; “1) penyampaian materi dalam Baitul Arqom antara mahasiswa muslim dan non muslim masih disamakan, 2) tidak mengembangkan model program Baitul Arqom untuk mahasiswa non muslim, 3) hanya menggunakan buku pedoman pendidikan dan pelatihan Baitul Arqom Mahasiswa yang diterbitkan oleh Pimpinan pusat Muhammadiyah.

Kemampuan yang dimiliki oleh peserta pendidikan pelatihan toleransi

¹⁸ Mapanyompa dan Imawanto, *Instruktur Baitul Arqom Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram*, (Wawancara: Tanggal 1 Maret 2020)

beragama di Baitul Arqom dalam mengembangkan manajemen toleransi beragama di Universitas Muhammadiyah Mataram adalah lebih dominan tampak pada sikap mengorganisir kelompok (menggerakkan orang lain), sikap dalam memecahkan masalah-masalah yang sederhana dari peserta lain, hubungan pribadi yang mencakup sikap berempati, sikap menjalin hubungan, sikap mampu membaca emosi, sikap memahami orang lain dan sikap perhatian dengan orang lain.

Materi yang dicapai dalam pendidikan pelatihan toleransi beragama di Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Mataram, semakin tumbuhnya pemahaman yang mendalam bagi Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram tentang toleransi beragama. Refleksi dari pemahaman tersebut akan tampak dalam bentuk penerapan nilai-nilai *hablumminnas* semakin meningkat dikalangan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Berdasarkan data dari *The 2015 Legatum Institute's Prosperity Index*, ada sepuluh negara paling intoleran (tidak toleransi) di dunia. Negara-negara tersebut yakni: Yaman (4.00824), Sudan (3.94881), Mesir (3.90852), Syria (3.74982), Haiti (3.28834), Angola (3.08308), Yordania (2.99889), Algeria (2.9174), Mauritania (2.68631) dan Afghanistan (2.66324). Menilik dari peta dunia yang menunjukkan skor indeks negara toleran di dunia dari *The 2015 Legatum Institute's Prosperity Index*, Indonesia menduduki ranking 123 dengan skor 1.69. Mempertimbangkan banyaknya kasus intoleran di Indonesia, tidak heran Indonesia menduduki peringkat tersebut.¹⁹

¹⁹ Sulung Lahitani, "Indonesia Negara Paling Relegius di Dunia, Tapi Kenapa Tidak Intoleran?", (liputan.com, 2016), tersedia pada

Rilis Temuan Survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Jakarta Tahun 2020 mengenai toleransi di kalangan responden mahasiswa dan dosen dari beragam kelompok agama: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu dan aliran kepercayaan. Hasil survei ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang tergolong tinggi dan sangat tinggi. Sebanyak 24,89% mahasiswa memiliki sikap toleransi beragama yang rendah, dan sebanyak 5,27% lainnya tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang sangat rendah. Bila digabungkan, sebanyak 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah. Sementara itu, dari sekitar 69,83% mahasiswa yang tergolong memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi, 20% tergolong memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain. Sementara dari aspek perilaku toleransi beragama, menunjukkan bahwa hanya sekitar 11,22% mahasiswa Indonesia menunjukkan perilaku toleransi yang rendah (10,08%) atau sangat rendah (1,14%). Sisanya, sekitar 88,78% mahasiswa Indonesia menunjukkan perilaku toleransi yang tinggi atau sangat tinggi terhadap pemeluk agama lain.²⁰

Hasil pengamatan peneliti dalam tiga tahun terakhir, bahwa kegiatan pendidikan pelatihan toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram belum maksimal. Berangkat dari hasil wawancara terhadap instruktur dan mahasiswa tentang pendidikan pelatihan toleransi

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/2685341/indonesia-negara-paling-religius-di-dunia-tapi-kenapa-intoleran>, (2016).

²⁰ Abdallah, "Rilis Temuan Survey, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas," (Jakarta: ppim.uinjkt.ac.id, 2021), tersedia pada <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/> (2021).

beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram, baik dari segi materi, penyampaian dan kendala-kendala lainnya, maka perlu perbaiki. Berangkat dari paparan tersebut penelitian tertarik untuk mengembangkan model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram. Model produk yang dihasil dalam penelitian ini yaitu modul manajemen toleransi Beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram. Model modul manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram akan merencanakan tujuan pendidikan, merumuskan dan pemilihan strategi dan metode pendidikan, menyusun struktur dan materi serta evaluasi pendidikan. Kegiatan penelitian ini akan lebih bermanfaat bagi upaya pembinaan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram khususnya dan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah pada umumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang terdahulu:

1. Yudi Hariansyah dan kawan-kawan, meneliti tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Pendidikan Toleransi Beragama di Keluarga. Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif, adapun kesimpulan dari penelitian Yudi Hariansyah yaitu hasil penelitian ini memberikan penekanan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan pendidikan toleransi dalam beragama dalam upaya menjaga kesatuan serta kerukunan dalam masyarakat beda agama.²¹

²¹ Yudi Hariansyah dkk, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Pendidikan Toleransi Beragama di Keluarga, Jurnal Edureligia, Vol 4 No 1, 2020, FAI Universitas Nurul Jadid, diakses melalui ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia, hal. 101-116

2. Munawar Rahmat, M. Wildan Bin H. M. Yahya, judul penelitian *The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students*. Penelitian ini menggunakan metode Quasi-eksperimental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas PAI inklusif model bahan ajar toleransi beragama dan pemberantasan radikalisme di mahasiswa Indonesia. Hasilnya Penelitian ini menunjukkan bahwa materi ajar PAI inklusif lebih efektif dalam meningkatkan toleransi beragama dan mengurangi radikalisme.²²
3. Nugroho Eko Atmanto dan dan Umi Muzayanah, penelitian dengan judul *Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Kesimpulan penelitian Nugroho Eko Atmanto adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Aliyah di Kendal (74,15%) memiliki sikap toleransi antar pemeluk agama dalam kategori “toleran”.²³
4. Wahdan Sanur Tarihoran, penelitian dengan judul *Manajemen Pendidikan Keagamaan Dalam Membentuk Toleransi Antar Agama Bagi Pendidikan Perwira Polri*. Penelitian ini menggunakan metode yaitu Deskriptif Kualitatif untuk mendeskripsikan proses manajemen pendidikan keagamaan. Kesimpulan Penelitian Wahdan Sanur Tarihoran menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan yang dilakukan mengadopsi materi berkaitan

²² Munawar Rahmat, M. Wildan Bin H. M. Yahya, *The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students*, Indonesia University of Education, Bandung, Indonesia, *International Journal of Instruction*, January 2021, Vol.15, No.1. hal.341

²³ Nugroho Eko Atmanto dan dan Umi Muzayanah, *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Jurnal Smart Volume 06 Nomor 02 Desember 2020* hal.216

dengan pembentukan sikap dan tata nilai yang diaplikasikan dalam praktik pelaksanaan beribadah serta kerjasama yang diwujudkan dalam manajemen pengorganisasian kesiswaan melalui pola pengasuhan yang terstruktur dan terukur.²⁴

5. Munawar Rahmat dan Endis Firdaus, dengan judul penelitian Membangun Keimanan Dan Toleransi Beragama Melalui Model Pembelajaran Hiwar Jadalī Di Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-Komparatif. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran *Hiwar Jadalī* dalam Pendidikan Agama Islam untuk mengokohkan keimanan dan toleransi beragama mahasiswa UPI.²⁵

B. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka fokus masalahnya adalah: Mengembangkan model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram. Sub fokus penelitian yaitu:

1. Toleransi bergama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Mengembangkan model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Kelayakan produk model Manajemen toleransi beragam di Baitul Arqom

²⁴ Wahdan Sanur Tarihoran, Manajemen Pendidikan Keagamaan Dalam Membentuk Toleransi Antar Agama Bagi Pendidikan Perwira Polri, jurnal Islam Moderat: Penelitian dan Perspektif Budaya, Batusangkar International Conference V, October 12-13, 2020, hal.371

²⁵ Munawar Rahmat dan Endis Firdaus, “Membangun Keimanan Dan Toleransi Beragama Melalui Model Pembelajaran Hiwar Jadalī Di Masa Pandemi Covid-19” Universitas Pendidikan Indonesia , TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education , Vol. 7 No. 2 (2020) hal.163

Universitas Muhammadiyah Mataram.

4. Efektifitas produk model manajemen toleransi bergama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian fokus dan sub fokus di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana toleransi bergama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram?
2. Bagaimana mengembangkan model manajemen toleransi bergama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram?
3. Bagaimana kelayakan produk model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram ?
4. Bagaimana efektifitas kelayakan produk model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram?

D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menemukan dan mendiskripsikan toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram.
 - b. Mengembangkan produk model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram.
 - c. Menemukan dan mendiskripsikan kelayakan produk model

manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram.

- d. Menemukan dan mendiskripsikan efektifitas model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram dan manfaat praktis baik bagi peneliti, lembaga dan pembaca umumnya. Penelitian ini diharapkan sebagai awal dalam mengembangkan produk model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram.

a. Kegunaan akademis

Penelitian ini mengembangkan produk model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram dapat diterapkan.

Sewajarnya perlu dibuktikan kelayakan dan efektifitas dalam pencapaian pengembangan produk model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataramn. Jika terbukti, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat produk manajemen toleransi beragama di Baitul Arqom

Universitas Muhammadiyah Mataram khususnya dibidang Baitul Arqom mahasiswa.

b. Kegunaan praktis

Kegunaan dari segi praktis adalah: 1) Hasil penelitian ini memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan studi strata tiga jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung; 2) Penelitian ini diharapkan dapat sebagai pijakan empirik melakukan penelitian pada bidang yang sama atau sejenis lebih lanjut; 3) Hasil penelitian dapat menambah referensi karya ilmiah di bidang pengembangan produk model manajemen toleransi bergama di Baitul Arqom Universitas Muhammadiyah Mataram.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Pengembangan Model

1. Pengertian Pengembangan Model Pendidikan

Pendapat ahli berbeda-beda dalam mendefinisikan tentang pengembangan model. Perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman dan sudut pandang masing-masing disiplin. Menurut Robbins, "*A model is an abstraction of reality; a simplified representation of some real-world phenomenon*".¹ Maksudnya bahwa model adalah representasi sederhana dari beberapa fenomena yang ada, dan sebuah representasi dari sesuatu yang sangat kompleks agar menjadi lebih sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Beauchamp dalam Henson yang menyatakan "*Functionally, models are used to represent events and event interactions in a highly compact and illustrative manner*".² Bahwa model menurut fungsinya digunakan untuk merepresentasikan sejumlah peristiwa atau interaksi antar peristiwa dalam bentuk ilustrasi.

Menurut Rivett sebagaimana yang dikutip oleh Henson juga, ia mendefinisikan model yaitu "*A set of logical relationship either qualitative or quantitative, which will link together the relevant features of the reality with which we are concerned*".³ Konsep ini menjelaskan bahwa model adalah sebuah rangkaian hubungan yang logis baik dalam bentuk kuantitatif maupun

¹ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior: concept, controversies, and applications*, (New Jersey: Prentice Hall, 1986), h. 25.

² Kenneth T. Henson, *Curriculum Planning' Integrating Multiculturalism, Constructivism, and Education Reform*, (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2001), h. 145.

³ *Ibid.*

kualitatif yang mengaitkan ciri-ciri realitas yang relevan secara bersama dengan apa yang menjadi perhatian kita. Sebuah model akan memiliki sejumlah komponen yang menjadi ciri dari suatu realita dan yang saling terhubung secara logis.

Meyer dalam Trianto mendefinisikan model sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.⁴ Oleh karena itu model dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengkonkritkan sebuah teori, sekaligus sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut. Pendapat yang dikemukakan oleh Gustafson dan Branch, bahwa model adalah "*A simple representation of more complex form, processes, and functions of physical phenomena or ideas.*"⁵ Pendapat ini mengatakan bahwa model adalah sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.

Selanjutnya menurut Robert L. Solso dan kawan-kawan menjelaskan model adalah:

"Sebuah kerangka kerja organisasional yang di gunakan untuk menjelaskan proses-proses. Model disusun berdasarkan kesimpulan yang diambil dari observasi. Tujuan model adalah menyediakan representasi yang dapat dipahami tentang hasil observasi dan membantu untuk menyusun prediksi".⁶

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), h. 21.

⁵ Kent t. Gustafson & Robert Maribe Branch, *Survey of Instructional Development Models*, (New York, USA: Clearinghouse on Information & Technology, Syracuse University, 2015), h. 17.

⁶ Kimberty Maclin M Robert L Sofcc. Otto H. Madin, *Cognetive Psychology*, (New York, USA: Pearson Education, Inc., 2008), h. 11.

Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa sebuah model pada hakikatnya adalah sebuah representasi dari sesuatu yang lebih kompleks agar menjadi lebih sederhana. Model memiliki sejumlah komponen yang menjadi ciri dari suatu realita dan yang saling terhubung secara logis. Model bisa berupa bentuk, proses, dan fungsi-fungsi dari' suatu fenomena fisik atau ide-ide. Jadi model adalah representasi suatu bentuk, proses, fungsi-fungsi dari ide-ide atau pola pikir dari seseorang dalam mewujudkan suatu tujuan, yang dapat digambarkan dalam bentuk grafis dan/atau naratif.

Mengenai pengembangan model sebagai proses yang sistematis dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Pengembangan model diarahkan untuk menyempurnakan suatu program yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi program baru yang lebih baik. Pengembangan model disusun berdasarkan pada hasil kesimpulan observasi prapenelitian tentang pengalaman program yang telah dilaksanakan, kebutuhan individu atau kelompok, serta disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan lingkungan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengembangan yang berarti mengembangkan adalah membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif, dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas ini menggambarkan suatu sistem yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Implementasi dari semua aktivitas yang ada dalam sistem ini tidak akan dapat berjalan secara optimal, efektif, efisien dan menarik jika salah satu komponen dan subkomponen tidak dilakukan dengan tertib dan benar.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan model pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu proses analisis, manajemen, konstruksi materi, implementasi, dan evaluasi sumber daya untuk mengembangkan model Pendidikan melalui produk berupa modul manajemen toleransi beragama di Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Mataram. Pengembangan model produk sebagai gambaran dari suatu pola pikir dalam bentuk rancangan manajemen toleransi bergama di Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Mataram yang terdiri dari komponen-komponen dan sub komponen yang saling terintegrasi, terstruktur yang mempresentasikan dari sebuah bentuk program pendidikan yang dinyatakan dalam diagram maupun naratif serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk mewujudkan suatu konsep yang akan dikembangkan. Pengembangan model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Mataram mendapatkan produk yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, maka diperlukan langkah *riset development* (R&D).

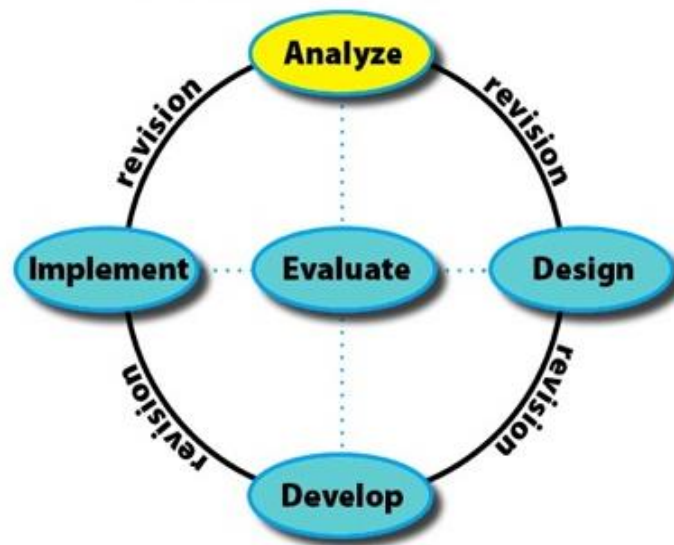
2. Macam-Macam Pengembangan Model

Manajemen toleransi beragama di Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Mataram sebagai aktivitas dari sebuah sistem maka program memiliki komponen dan sub komponen yang harus diorganisasikan. Upaya untuk mencapai kualitas dari sebuah aktivitas program diperlukan suatu perencanaan yang didasarkan pada sistem. Pendekatan sistem model dalam penelitian pengembangan adalah suatu urutan langkah-langkah dalam

mengembangkan produk yang dimulai analisis kebutuhan, manajemen, *development*, validasi dan evaluasi. Pengembangan model disusun berdasarkan pada pengalaman program yang telah dilaksanakan, kebutuhan individu atau kelompok, serta disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan lingkungan, sehingga dapat mencapai tujuan program yang diharapkan, selanjutnya, akan dipaparkan macam-macam model pengembangan sebagai dasar pertimbangan untuk memilih model pengembangan yang relevan dengan produk manajemen toleransi beragama di Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Mataram.

2.1. Model ADDIE

Model pengembangan yang lebih generik adalah model ADDIE (Analysis, Design, Developmen, Implement, Evaluate). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADIDE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pendidikan dan pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja program pendidikan dan pelatihan itu sendiri. Model ADIDE menggunakan 5 tahap pengembangan, dengan model gambar dibawah ini:



Gambar 2.1. Model ADDIE

Kelima tahapan model pengembangan ADDIE dijelaskan berikut:

- 1) *Analysis* (analisis), yaitu melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (*task analysis*).
- 2) *Design* (manajemen/perancangan), yang kita lakukan dalam tahap manajemen ini, pertama, merumuskan tujuan program pendidikan dan pelatihan yang SMAR (*spesifik, measurable, applicable, dan realistic*). Selanjutnya menyusun tes, di mana tes tersebut harus di dasarkan pada tujuan program pendidikan dan pelatihan yang telah dirumuskan. Kemudian tentukanlah strategi program pendidikan dan pelatihan, media dan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, dipertimbangkan pula sumber-sumber pendukung lain, misalnya sumber program pendidikan dan pelatihan yang relevan, lingkungan program pendidikan dan pelatihan yang seperti apa seharusnya, dan lain-lain.

Semua itu tertuang dalam suatu dokumen bernama *blue-print* yang jelas dan rinci.

- 3) *Development* (pengembangan), pengembangan adalah proses mewujudkan *blue-print* atau manajemen tadi menjadi produk yang nyata. Artinya, jika dalam manajemen diperlukan suatu media modul, maka modul tersebut harus dikembangkan.
- 4) *Implementation* (implementasi/eksekusi), implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem program pendidikan dan pelatihan yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan, diatur sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan.
- 5) *Evaluation* (evaluasi atau umpan balik), yaitu proses untuk melihat apakah sistem program pendidikan dan pelatihan yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap di atas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Kelima tahapan mulai *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation* dalam Model ADDIE dilaksanakan dan selalu diikuti revisi-revisi sehingga hasil dari tiap tahapan akan lebih baik dan efektif.⁷

⁷ Kent t. Gustafson & Robert Maribe Branch, *Op.Cit.* h.12.

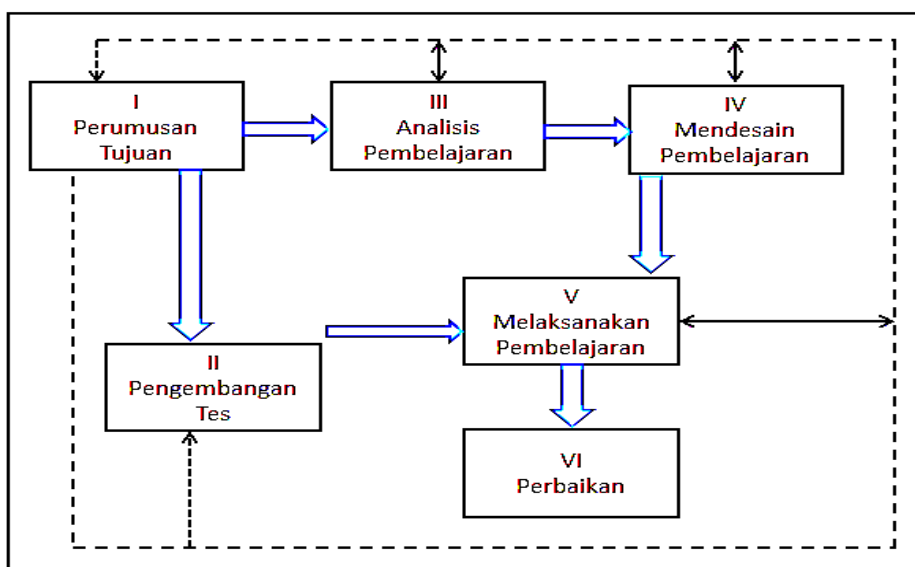
Model ADDIE memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu, kelebihan model ini sederhana dan mudah dipelajari serta strukturnya yang sistematis. Model ADDIE ini terdiri dari 5 komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis yang artinya dari tahapan yang pertama sampai tahapan yang kelima dalam pengaplikasiannya harus secara sistematis tidak bisa acak, karena kelima tahap ini sudah sangat sederhana jika dibandingkan dengan model manajemen yang lainnya. Model ADDIE yang sederhana dan terstruktur dengan sistematis maka model manajemen ini akan mudah dipelajari dan diikuti oleh pengembang.

Model manajemen ADDIE memiliki kekurangan dalam tahap analisis yang memerlukan waktu lama. Pada tahap analisis, pengembang di harapkan mampu menganalisis dua komponen terlebih dahulu, yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Kedua analisis ini yang akan mempengaruhi lamanya proses menganalisis calon pengguna sebelum tahap pengembangan produk dilaksanakan.

2.2. Model Banathy

Model ini dipopulerkan oleh Bela Banathy pada tahun 1968. Banathy merancang model ini didedikasikan untuk manajemen program pendidikan dan pelatihan. Model Banathy lebih mirip dengan model ADDIE. Model ini memiliki enam konsep kegiatan sebagai berikut: (1) merumuskan tujuan (*formulate objectives*); (2) mengembangkan tes (*develop test*); (3) menganalisis kegiatan program pendidikan dan pelatihan (*analyzing learning task*); (4) manajemen sistem pendidikan dan pelatihan (*design system*); (5) melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil (*implement and test output*); dan (6) mengadakan perbaikan (*change to improve*).

Model Banathy berorientasi pada tujuan, proses, dan isi pendidikan dan pelatihan sebagai prioritas. Model manajemen ini bertitik tolak dari pendekatan sistem (*system approach*), yang mencakup keenam komponen (langkah) yang saling berinterelasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan yang telah ditetapkan. Keenam langkah siklus model Banathy dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Model Banathy

Langkah-langkah pengembangan manajemen pengembangan model Banathy mengikuti alur berikut ini.

- a) Merumuskan tujuan. Langkah ini pengembangan merumuskan tujuan pendidikan dan pelatihan, yang merupakan pernyataan tentang hal-hal yang diharapkan untuk dikerjakan, diketahui, dirasakan, dan sebagainya oleh mahasiswa sebagai hasil pengalaman pendidikan dan pelatihannya.

- b) Mengembangkan tes. Langkah ini dikembangkan suatu tes sebagai alat evaluasi, yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan dan pelatihan, atau ketercapaian tujuan pendidikan dan pelatihan oleh mahasiswa. Penyusunan tes berdasarkan tujuan pendidikan dan pelatihan yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya.
- c) Menganalisis kegiatan pendidikan dan pelatihan. Langkah ini dirumuskan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan yang telah dirumuskan, yakni perubahan tingkah laku yang diharapkan. Pada langkah ini, perilaku awal mahasiswa perlu dinilai dan dianalisis. Berdasarkan gambar tentang perilaku awal tersebut dapat dirancang materi pendidikan dan pelatihan dan tugas-tugas pendidikan dan pelatihan yang sesuai, sehingga mereka tidak perlu mempelajari hal-hal yang telah diketahui atau telah dikuasai sebelumnya.
- d) Memanajemen sistem pendidikan dan pelatihan. Langkah ini dikembangkan berbagai alternatif dan mengidentifikasi kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang harus dilakukan oleh mahasiswa maupun kegiatan-kegiatan dosen. Langkah ini dikembangkan sedemikian rupa yang menjamin agar mahasiswa melaksanakan dan menguasai tugas-tugas yang telah dianalisis pada langkah ketiga. Manajemen sistem juga meliputi penentuan mahasiswa yang mempunyai potensi paling baik untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan, dan oleh karena perlu disediakan alternatif kegiatan tertentu yang cocok. Selain dari itu, dalam manajemen sistem supaya

ditentukan waktu dan tempat melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan.

- e) Melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil. Sistem yang sudah di manajemen selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk uji coba di lapangan dan di tes hasilnya. Hal-hal yang telah dilaksanakan dan dicapai merupakan *output* dari implementasi sistem, yang harus dinilai supaya dapat diketahui hingga mereka dapat mempertunjukan atau menguasai tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan dan pelatihan.
- f) Mengadakan perbaikan. Langkah ini ditentukan, bahwa hasil-hasil yang diperoleh dari evaluasi digunakan sebagai umpan balik bagi sistem keseluruhan dan bagi komponen-komponen sistem, yang pada gilirannya menjadi dasar untuk mengadakan perubahan untuk perbaikan sistem pendidikan dan pelatihan⁸.

Kendatipun enam komponen tersebut tampaknya sangat sederhana, namun untuk mengembangkan rancangan sistem pendidikan dan pelatihan model ini memerlukan kemampuan akademik yang cukup tinggi serta pengalaman yang memadai serta wawasan yang luas. Langkah terakhir para pengembang diharapkan dapat melakukan perubahan dan perbaikan sehingga tercipta suatu manajemen yang diinginkan.

Sebagaimana diakui Banathy, bahwa tujuan dari sistem pendidikan adalah pendidikan dan pelatihan. Jika lingkungan pendidikan adalah fokus yang benar, maka penjadwalan yang kaku akan dihilangkan karena pendidikan dan

⁸ *Ibid.*, h. 12.

pelatihan menghendaki waktu yang fleksibel. Mahasiswa berperan aktif dan dosen/instruktur membantu mengelola lingkungan pendidikan dan pelatihan.⁹ Pernyataan ini mengindikasikan, bahwa yang penting dari rancangan model ini adalah hasil pendidikan dan pelatihan bukan proses pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, apa pun yang dilakukan dosen/instruktur dan mahasiswa dalam aktivitas pendidikan dan pelatihan adalah hasil pendidikan dan pelatihan sebagai cerminan dari tujuan yang sudah ditetapkan.

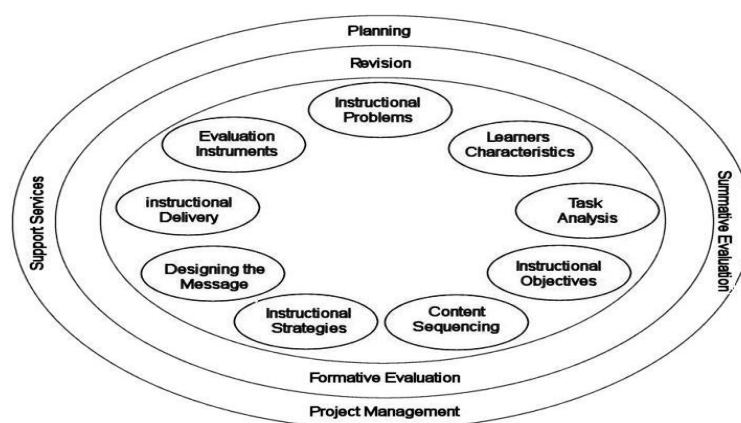
Kelebihan model ini adanya aktivitas menganalisis dan merumuskan tujuan dengan baik, baik tujuan umum maupun tujuan khusus yang lebih spesifik, yang merupakan sasaran dan arah yang harus dicapai . Mengembangkan kriteria tes yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini dilakukan agar setiap tujuan yang dirumuskan tersedia alat untuk menilai keberhasilannya. Menganalisis dan merumuskan kegiatan pendidikan dan pelatihan, yakni merumuskan apa yang harus dipelajari kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan). Kemampuan awal mahasiswa harus dianalisis atau dinilai agar mereka tidak perlu mempelajari apa yang telah mereka kuasai. Mengadakan perbaikan dan perubahan berdasarkan hasil evaluasi. Jadi model ini didasarkan pada hasil test mahasiswa. Langkah-langkahnya yang hanya sedikit sehingga kita bisa lebih efektif untuk membuatnya.

Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada fase-fase awal tidak dapat dikondisikan untuk dilakukan perbaikan, karena evaluasi hanya untuk melihat pencapaian mahasiswa terhadap tujuan yang sudah ditetapkan.

⁹ *Ibid.*, h. 26.

2.3. Model Morrison, Ross, Kalman dan Kemp

Model pengembangan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya Gary R. Morrison, Steven M. Ross, Howard K. Kalman dan Jerrold E. Kemp yang lebih dikenal dengan model Kemp, masuk dalam kategori *classroom oriented models*. Model ini menggambarkan pendekatan holistik untuk manajemen program pendidikan dan pelatihan yang mempertimbangkan semua faktor dalam lingkungan. Model ini mengatur proses yang berulang-ulang dan dapat berubah. Model ini sangat fleksibel dirancang untuk fokus pada materi dan daya tarik dosen. Model ini berbentuk lingkaran menunjukkan adanya proses kontinyu dalam menerapkan manajemen program pendidikan dan pelatihan.¹⁰ Model ini terdiri dari 9 tahap yang berkesinambungan satu sama lain sehingga model ini memberikan kebebasan kepada pengembang untuk memulai pada tahap manapun.



Gambar 2.3. Model Kemp,et.al

Model ini berbentuk melingkar karena tidak mematok penentuan awal atau akhir dalam menmanajemen program pendidikan. Oleh karena itu, tidak semua pengembang akan memulai perencanaannya pada elemen yang sama.

¹⁰ *Ibid.*, hh. 26-29.

Kesembilan tahap itu adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan pendidikan. Mengidentifikasi masalah, dan menentukan tujuan untuk merancang program pendidikan.
- b) Karakteristik Mahasiswa. Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa guna mengetahui latar belakang pengetahuan dan sosial-budaya yang memungkinkan mereka dapat mengikuti program pendidikan serta langkah-langkah yang perlu diambil.
- c) Analisis Tugas. Melakukan analisis tugas dengan cara menggabungkan pengetahuan dan prosedur yang dibutuhkan termasuk petunjuk untuk membantu peserta mencapai tujuan pendidikan.
- d) Tujuan Pendidikan. Merumuskan tujuan pendidikan, spesifik, operasional, dan terukur. Fungsinya agar mahasiswa mengetahui apa yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan apa ukuran yang spesifik memungkinkan disusunnya tes kemampuan, pemilihan materi pendidikan yang cocok dengan tujuan pendidikan yang hendaknya dicapai mahasiswa.
- e) Urutan Materi. Menyusun materi pendidikan dalam setiap unit pendidikan sesuai dengan logika pendidika, yaitu penyajian isi materi disusun dari yang termudah secara bertahap penjabarannya hingga ke uraian yang sulit sehingga membantu pemahaman peserta dari informasi yang disampaikan.
- f) Strategi Pendidikan. Menentukan strategi pendidikan yang dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada kriteria dalam memilih strategi pendidikan ini berkaitan erat dengan penggunaan media dan metode pendidikan.

- g) Manajemen Pesan. Langkah ini meliputi pemilihan media dan sumber pendidikan. Manajemen pesan adalah proses yang spesifik dan disengaja dalam mengatur kata-kata dan gambar.
- h) Penyampaian Pendidikan. Tahap ini merupakan proses meletakkan semua komponen-komponen untuk memproduksi bahan pendidikan seperti *video tape*, *web pages*, bahan ajar cetak, atau *audiotape*.
- i) Instrumen Evaluasi. Tahap terakhir adalah mengembangkan instrumen evaluasi untuk menilai tujuan pendidikan. Instrumen evaluasi digunakan untuk menilai penguasaan mahasiswa terhadap tujuan pendidikan, evaluasi dalam model ini terdiri dari tiga jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan konfirmatif ¹¹.

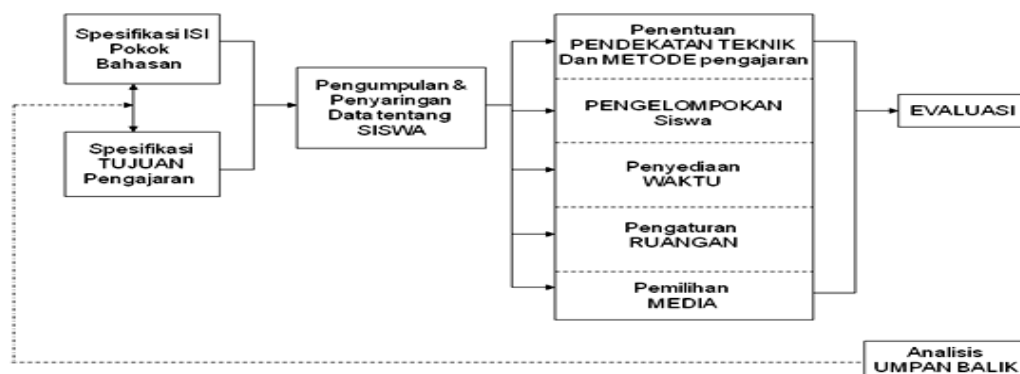
Kelebihan model Kemp, sebagaimana model-model lain yang berorientasi kelas, model ini efektif untuk pendidikan dalam skala kecil dengan keterlibatan mahasiswa, metode, materi, dan media pendidikan dan pelatihan. Dosen/instruktur dapat menciptakan pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan menarik. Langkah pengembangan fleksibel dapat dimulai dari mana saja sesuai kebutuhan. Kelemahan model ini adalah sulit untuk dikembangkan pada pendidikan dalam skala yang lebih luas.

2.4. Model Gerlach Ely

Model ini diprakarsai oleh Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely yang menciptakan gagasan bahwa dosen/instruktur rata-rata adalah seorang manajemen pendidikan. Model ini dimaksudkan sebagai pedoman perencanaan pendidikan

¹¹ *Ibid.*, h. 29.

yang berorientasi kelas.¹² Pengembangan sistem pendidikan dan pelatihan model ini melibatkan sepuluh unsur sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2.4 Model Gerlach dan Ely.

- a) Merumuskan tujuan. Tujuan pendidikan harus dirumuskan dalam kemampuan apa yang harus dimiliki pada tingkat jenjang pendidikan tertentu.
- b) Menentukan isi materi. Isi materi berbeda-beda untuk bidang studi, sekolah, tingkatan dan kelasnya, namun isi materi harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya.
- c) Kemampuan awal. Kemampuan awal mahasiswa ditentukan melalui tes awal. Pengetahuan tentang kemampuan awal mahasiswa ini penting bagi dosen agar dapat memberikan dosis pendidikan yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Pengetahuan tentang kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan, misalnya apakah perlu persiapan remedial.

¹² *Ibid.*, hh.19-22.

- d) Menentukan teknik dan strategi. Strategi merupakan pendekatan yang dipakai dosen dalam memanipulasi informasi, memilih sumber-sumber, dan menentukan tugas/peranan mahasiswa dalam kegiatan pendidikan. Dengan kata lain, pada tahap ini dosen harus menentukan cara untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Dua bentuk umum tentang pendekatan ini adalah bentuk ekspositori (*expository*) yang lazim dipergunakan dalam kuliah-kuliah tradisional, biasanya lebih bersifat komunikasi satu arah, dan bentuk penggalan (*inquiry*) yang lebih mengutamakan partisipasi mahasiswa dalam proses pendidikan. Pengertian pendidikan yang sempit, metode ini merupakan rencana yang sistematis untuk menyajikan pesan atau informasi pendidikan.
- e) Pengelompokan pendidikan. Setelah menentukan pendekatan dan metode, dosen harus mulai merencanakan bagaimana kelompok pendidikan akan diatur. Pendekatan yang menghendaki kegiatan pendidikan secara mandiri dan bebas (*independent study*) memerlukan pengorganisasian yang berbeda dengan pendekatan yang memerlukan banyak diskusi dan partisipasi aktif mahasiswa dalam ruang yang kecil, atau untuk mendengarkan ceramah dalam ruang yang luas.
- f) Menentukan pembagian waktu. Pemilihan strategi dan teknik untuk ukuran kelompok yang berbeda-beda tersebut mau tidak mau akan memaksa dosen atau instruktur memikirkan penggunaan waktunya, yaitu apakah sebagian besar waktunya harus dialokasikan untuk pendidikan, secara individual.

Mungkin keterbatasan ruangan membutuhkan manajemen yang berbeda pula karena harus dipecah ke dalam kelompok-kelompok kecil.

- g) Menentukan ruang. Alokasi ruang ditentukan dengan menjawab apakah tujuan pendidikan dapat dipakai secara lebih efektif dengan pendidikan secara mandiri dan bebas, berinteraksi antar mahasiswa, atau mendengarkan penjelasan dan bertatap muka dengan dosen/instruktur .
- h) Memilih media pendidikan yang sesuai. Pemilihan media ditentukan oleh kesepakatan dosen dan mahasiswa. Jadi tidak hanya yang dapat memberikan stimulus saja.
- i) Mengevaluasi hasil pendidikan. Kegiatan pendidikan adalah interaksi antara dosen dan mahasiswa, interaksi antara mahasiswa dan media pendidikan. Hakikat pendidikan adalah perubahan tingkah laku pendidikan pada akhir kegiatan pendidikan. Semua usaha kegiatan pengembangan pendidikan di atas dapat dikatakan berhasil atau tidak setelah tingkah laku akhir pendidikan tersebut dievaluasi. Instrumen evaluasi dikembangkan atas dasar rumusan tujuan dan harus dapat mengukur keberhasilan secara benar dan objektif.
- j) Menganalisis umpan balik. Analisis umpan balik merupakan tahap terakhir dari pengembangan sistem pendidikan ini. Data umpan balik yang diperoleh dari evaluasi, tes, observasi, maupun tanggapan-tanggapan tentang usaha-usaha pendidikan ini menentukan, apakah sistem, metode, maupun media yang dipakai dalam kegiatan pendidikan tersebut sudah sesuai untuk tujuan yang ingin dicapai atau masih perlu disempurnakan.¹³

¹³ *Ibid.*, h.19.

Kelebihan dari model Gerlach dan Ely yaitu terletak dari diadakannya tes awal sebelum kegiatan pendidikan dilaksanakan. Selain itu, model ini sangat teliti dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengelompokan pendidikan, perhitungan pembagian waktu, serta manajemen ruang pendidikan.

Sesuai dengan karakteristiknya yang berorientasi kelas, model ini lebih cocok digunakan pada pendidikan berskala kecil. Model Gerlach dan Ely memiliki kekurangan, yaitu tidak adanya tahap pengenalan karakteristik mahasiswa, sehingga membuat dosen/instruktur salah dalam memberikan diagnosis pendidikan karena tidak mengenal latar belakang mahasiswa, psikologis, pendidikan, sosial, serta budaya dari mahasiswa. Pemilihan bahan pendidikan semata-mata ditentukan oleh dosen sebagai perancang. Kondisi ini sebagaimana diungkap oleh Gustafson, bahwa “*Selection of resources focuses on the teacher's need to locate, obtain, and adapt or supplement existing instructional materials.*”¹⁴ Oleh karena itu, dosen memegang kendali dominan dalam memilih bahan pendidikan.

Kelemahan lain model ini adalah tidak secara tegas mengungkap keterlibatan ahli dalam melakukan evaluasi rancangan pendidikan dan pelatihan. Evaluasi yang dilakukan hanya terbatas pada evaluasi hasil pendidikan yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa. Evaluasi tidak bertujuan untuk melakukan perbaikan rancangan pendidikan. Siklus pengembangannya, model ini tidak mereapkan teknik revisi, sehingga apabila

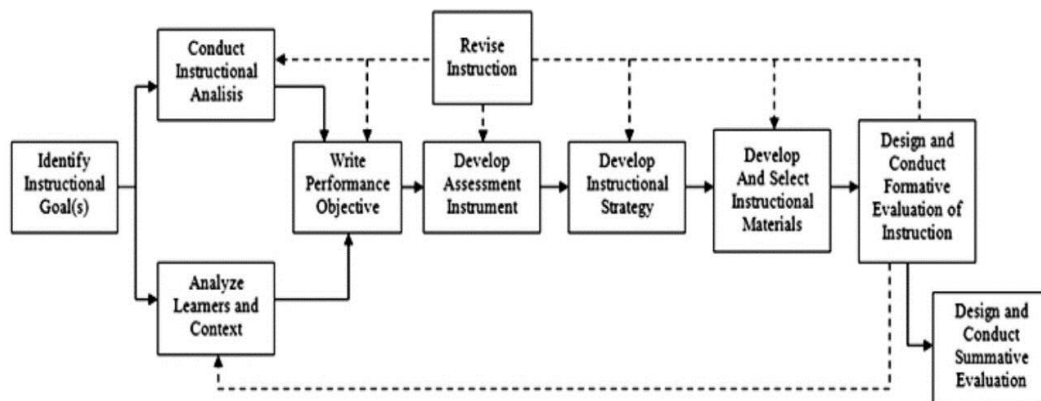
¹⁴ *Ibid.*, h.22.

ditemukan kekurangan pada fase sebelum pendidikan sulit untuk melakukannya. Model ini kurang tepat jika harus digunakan untuk pengembangan rancangan pendidikan dalam skala yang lebih luas.

2.5. Model Dick dan Carey

Model Walter Dick Lou Carey dan James O. Carey secara luas dipandang sebagai pelopor dalam manajemen program pendidikan sejak diterbitkannya buku yang berjudul "*The Systematic Design of Instruction*". Model ini merupakan model dengan pendekatan sistem dalam merancang pendidikan. Model Dick, Carey dan Carey menggambarkan tahapan proses berulang-ulang yang dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pendidikan dan diakhiri dengan evaluasi. Dengan demikian, sebenarnya model ini lahir dari pandangan, bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang berjalan secara sistematis yang di dalamnya terdapat komunikasi dalam bentuk interaksi yang memiliki hubungan satu dengan lainnya. Sebuah sistem adalah teknis seperangkat bagian-bagian yang saling terkait, yang semuanya bekerja sama mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Implementasi model manajemen sistem pendidikan ini memerlukan proses yang sistematis dan menyeluruh. Model ini merupakan salah satu model prosedural, yaitu model yang menyarankan agar penerapan prinsip-prinsip manajemen program pendidikan disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh secara berurutan.



Gambar 2.5. Model Dick, Carey & Carey

Langkah-langkah pengembangan model Dick, Carey dan Carey terdiri dari 10 tahapan berikut:

- a) Mengidentifikasi tujuan umum pendidikan (*assess needs to identify goals*). Analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan pendidikan adalah langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan apa yang diinginkan setelah melaksanakan pendidikan. Dick, Carey dan Carey menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa setelah mengikuti pendidikan.
- b) Melaksanakan analisis pendidikan (*conduct instructional analysis*). Setelah mengidentifikasi tujuan-tujuan pendidikan, langkah selanjutnya adalah menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Langkah terakhir dalam proses analisis tujuan pendidikan adalah menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang disebut dengan *entry behavior* (perilaku awal) yang diperlukan untuk memulai pendidikan.

- c) Mengidentifikasi karakter mahasiswa dan lingkungan (*analyze learners and contexts*). Analisis karakter mahasiswa berkaitan dengan persyaratan pengetahuan apa saja yang sudah ada bagaimana cara untuk mengembangkannya. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini dapat berupa bakat, motivasi pendidikan, gaya pendidikan, kemampuan berpikir, minat atau kemampuan awal.
- d) menentukan tujuan pendidikan (*write performance objectives*). Dalam merumuskan tujuan pendidikan khusus, perlu memperhatikan: (a) Tujuan harus menguraikan apa yang akan dikerjakan, atau diperbuat oleh mahasiswa; (b) Menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat, yang ada pada waktu mahasiswa melaksankan; (c) Menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan mahasiswa yang dimaksudkan pada tujuan.
- e) Mengembangkan referensi kriteria tes (*develop assessment instruments*). Tes acuan patokan terdiri atas soal-soal yang secara langsung mengukur istilah patokan yang dideskripsikan dalam suatu perangkat tujuan khusus. Manfaat dari tes ini antara lain dapat mendiagnosis dan menempatkannya dalam kurikulum.
- f) Mengembangkan strategi pendidikan (*develop instructional strategy*). Strategi pendidikan meliputi: kegiatan pendidikan, penyajian informasi, praktik dan umpan balik pengetesan, dan mengikuti kegiatan selanjutnya.

- g) Memilih dan mengembangkan materi pendidikan (*develop and select instructional materials*). Produk pengembangan ini meliputi petunjuk untuk mahasiswa, materi pendidikan, dan soal-soal.
- h) Memanajemen dan melaksanakan evaluasi formatif (*design and conduct the formative evaluation of instruction*). Produk yang akan dihasilkan dalam tahapan rancangan dan mengembangkan evaluasi formatif adalah instrumen atau angket penilaian yang akan di gunakan untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh tersebut sebagai pertimbangan dalam merevisi pengembangan pendidikan atau pun produk bahan ajar.
- i) Merevisi manajemen sistem pendidikan (*revise instruction*). Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dikumpulkan dan di inter-pretasi kan untuk memecahkan kesulitan yang di hadapi mahasiswa dalam mencapai tujuan. Bukan hanya untuk ini saja, singkatnya hasil evaluasi ini digunakan untuk merevisi pendidikan agar lebih efektif.
- j) Melaksanakan evaluasi sumatif (*design and conduct summative evaluation*). Evaluasi sumatif merupakan proses pengumpulan data dan informasi dalam rangka untuk membuat keputusan tentang akuisisi atau melanjutkan produk pendidikan yang telah dihasilkan.¹⁵

Kelebihan model Dick dan Carey ini terletak pada analisis tugas yang tersusun secara terperinci dan tujuan pendidikan khusus secara hirarkis. Di samping itu, adanya uji coba yang berulang kali menyebabkan hasil yang diperoleh sistem dapat diandalkan. Model Dick dan Carey dapat diaplikasikan

¹⁵ *Ibid.*, h.1.

untuk merancang pendidikan dalam skala yang lebih luas. Karena kemampuan analisis, evaluasi rancangan, dan kemampuannya untuk pendidikan yang lebih luas model ini banyak digunakan untuk berbagai bidang.

Model ini mencerminkan proses manajemen dasar yang digunakan dalam banyak bidang, seperti bisnis, industri, pemerintah, dan manajemen pendidikan militer.¹⁶ Keunggulan lain model ini perencanaan pendidikan yang terperinci, sehingga mudah diikuti, adanya revisi pada analisis pendidikan, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat baik, karena apabila terjadi kesalahan maka segera dapat dilakukan perubahan pada analisis pendidikan tersebut sebelum kesalahan didalamnya ikut mempengaruhi kesalahan pada komponen setelahnya, model ini sangat lengkap komponennya hampir mencakup semua yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan pendidikan.

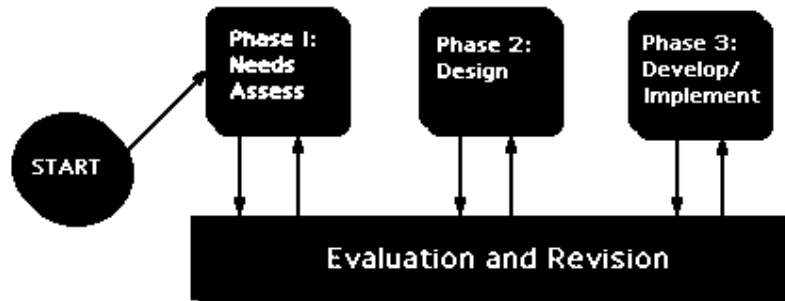
2.6. Model Hanafin and Peck

Model Hannafin¹⁷ ialah model manajemen instrukturan yang terdiri daripada tiga fase yaitu fase *Needs Asses* (Analisis keperluan), fase *Design* (manajemen), & *Development/Implementation* (pengembangan & implementasi). Model ini, penilaian dan perbaikan perlu dijalankan dalam setiap fase. Model ini adalah model manajemen program pendidikan berorientasi produk. Gambar di bawah ini menunjukkan tiga fase utama dalam model Hannafin dan Peck.

¹⁶ *Ibid.*, h.62.

¹⁷ Koderi Koderi dan Zulfiati Syahrial, "Model Development of Savi-Based E-Module for Arabic Instruction at Islamic Junior High School in Bandar Lampung, Indonesia", *Humaniora*, Vol. 9 No. 1 (2018), h. 23, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v9i1.4136>.

Hannafin Peck Design Model



Gambar 2.6. Model Hanafin and Pack

1) *Needs Asses* (Analisis keperluan)

Pada fase ini dilakukan pengidentifikasian kebutuhan-kebutuhan dalam mengembangkan suatu media pendidikan , termasuk di dalamnya tujuan dan objektif media pendidikan yang dibuat, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan oleh kelompok sasaran, peralatan dan keperluan media pendidikan. Setelah semua keperluan diidentifikasi Hannafin dan Peck menekankan untuk menjalankan penilaian terhadap hasil itu sebelum meneruskan pembangunan ke fase berikutnya yaitu fase manajemen.

2) *Fase Design* (manajemen)

Pada fase ini data dan informasi dari fase sebelumnya yaitu fase analisis keperluan dipindahkan ke dalam bentuk dokumen yang akan menjadi tujuan pembuatan media pendidikan dan pelatihan. Hannafin dan Peck menyatakan fase ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan norma yang paling baik untuk mencapai tujuan pembuatan media tersebut. Salah satu

dokumen yang dihasilkan dalam fase ini ialah dokumen *story board* yang mengikut urutan aktivitas dosen atau instrukturan berdasarkan keperluan pendidikan dan objektif media pendidikan seperti yang diperoleh dalam fase analisis keperluan. Seperti halnya pada fase pertama, penilaian perlu dijalankan dalam fase ini sebelum dilanjutkan ke fase selanjutnya yaitu fase pengembangan dan implementasi.

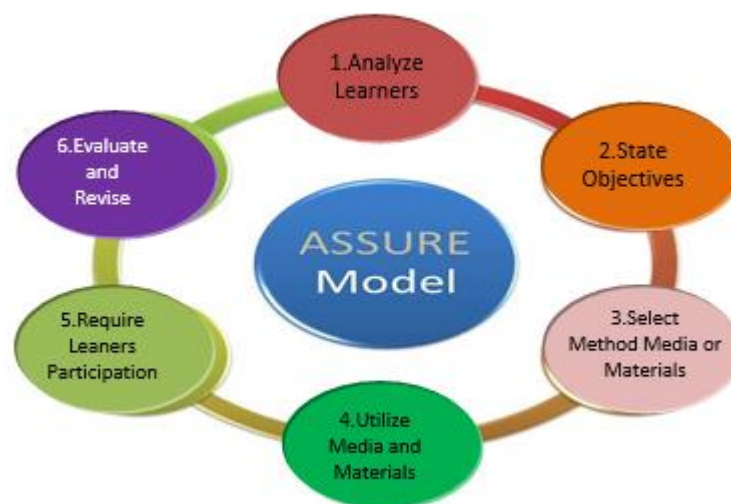
3) *Fase Development/Implementation (Pengembangan & implementasi).*

Pada fase ini Hannafin dan Peck mengatakan aktivitas yang dilakukan pada fase ini ialah penghasilan diagram alur, pengujian, serta penilaian formatif dan penilaian sumatif. Dokumen *story board* akan dijadikan landasan bagi pembuatan diagram alur yang dapat membantu proses pembuatan media pendidikan. Untuk menilai kelancaran media yang dihasilkan seperti kesinambungan link, penilaian dan pengujian dilaksanakan pada fase ini. Hasil dari proses penilaian dan pengujian ini akan digunakan dalam proses pengubahsuaian untuk mencapai kualitas media yang dikehendaki. Model Hannafin dan Peck menekankan proses penilaian dan pengulangan harus mengikut sertakan proses-proses pengujian dan penilaian media pendidikan yang melibatkan ketiga fase secara berkesinambungan. Lebih lanjut Hannafin dan Peck menyebutkan dua jenis penilaian yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif ialah penilaian yang dilakukan sepanjang proses pengembangan media sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah media telah selesai dikembangkan.

Beberapa kelebihan model Hannafin and Peck antara lain adalah perancang dapat: 1) memilih dan menerapkan salah satu model manajemen program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik yang dihadapi dilapangan, 2) dapat mengembangkan dan membuat model turunan dari model-model yang telah ada, serta, 3) dapat meneliti dan mengembangkan manajemen yang telah ada untuk di ujicobakan dan diperbaiki. 4) Hannafin and Peck sangat baik untuk dijadikan pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program software media pendidikan dan pelatihan.

2.7. Model ASSURE

Model ASSURE merupakan suatu model pendidikan dan pelatihan yang berformulasi untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan berorientasi kelas, terdiri atas enam adalah sebagai berikut:



Gambar. 2.7 Model ASSURE

Keenam langkah model ASSURE tersebut adalah:

1) Menganalisis pendidikan dan pelatihan (*Analyze Learners*)

Langkah pertama dalam merencanakan mata pendidikan dan pelatihan adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan dengan hasil-hasil pendidikan dan pelatihan. Informasi ini akan memandu pengambilan keputusan saat merancang pendidikan dan pelatihan. Area kunci yang harus dipertimbangkan selama analisis pendidikan dan pelatihan meliputi; (1) karakteristik umum; (2) kompetensi dasar spesifik; dan (3) gaya pendidikan dan pelatihan.

2) Standar dan Tujuan (*States Objectives*)

Menyatakan tujuan pendidikan dan pelatihan harus difokuskan kepada pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang baru untuk dipelajari.

3) Memilih Strategi, Teknologi, Media dan Materi (*Select Methods, Media, and Material*)

Ada tiga hal penting dalam pemilihan metode, bahan dan media yaitu menentukan metode yang sesuai dengan tugas pendidikan dan pelatihan, dilanjutkan dengan memilih media yang sesuai untuk melaksanakan media yang dipilih, dan langkah terakhir adalah memilih dan atau manajemen media yang telah ditentukan.

4) Menggunakan Teknologi, Media, dan Material (*Utilize Media and materials*)

Tahap ini melibatkan perencanaan peran guru untuk menggunakan teknologi, media, dan material agar mahasiswa mencapai tujuan pendidikan dan

pelatihan. Ada lima langkah bagi penggunaan media yang baik yaitu, mengecek bahan (masih layak pakai atau tidak), mempersiapkan bahan, lingkungan pendidikan dan pelatihan, pempendidikan dan pelatihan, dan menyediakan pengalaman pendidikan dan pelatihan (terpusat pada dosen atau instruktur atau pempendidikan dan pelatihan)

5) Mengharuskan Partisipasi Pempendidikan dan pelatihan (*Require Learner Participation*)

Agar pendidikan dan pelatihan efektif sebaiknya sebelum mahasiswa dinilai secara formal, mahasiswa harus dilibatkan dalam aktivitas pendidikan dan pelatihan seperti memecahkan masalah, simulasi, kuis atau presentasi.

6) Mengevaluasi dan Merevisi (*Evaluate and Revise*)

Setelah dilaksanakan suatu proses pendidikan dan pelatihan, hal penting yang sangat penting adalah melakukan proses evaluasi untuk mengetahui dampak pendidikan dan pelatihan terhadap perubahan perilaku para mahasiswa. Penilaian yang dimaksud adalah untuk melihat beberapa aspek di antaranya menilai proses pendidikan dan pelatihan, memilih metode dan media, kualitas media, pencapaian perilaku mahasiswa sesuai tujuan pendidikan dan pelatihan. Model ini menitik beratkan pada satu kegiatan pendidikan dan pelatihan, oleh karena itu manajemen program pendidikan dan pelatihannya memandu seorang dosen atau instruktur bagaimana mengelola, menciptakan interaksi pendidikan dan pelatihan mengajar bahkan memotivasi mahasiswa dengan efektif¹⁸

¹⁸ James D. Russell Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, *Instructional Technology and Media for Learning*, (New Jersey Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008), hh.84-86.

Kelebihan model ASSURE yaitu sederhana, maka dapat dikembangkan sendiri oleh dosen atau instruktur, relatif mudah untuk diterapkan, komponen kegiatan pendidikan dan pelatihan lengkap dan mahasiswa dapat dilibatkan dalam persiapan untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan. Sedangkan keterbatasan model ini di antaranya:

- a) Tidak mengukur dampak terhadap proses pendidikan dan pelatihan karena tidak didukung oleh komponen suprasistem.
- b) Adanya penambahan tugas dari seorang dosen atau instruktur.
- c) Perlu upaya khusus dalam mengarahkan mahasiswa untuk persiapan kegiatan pendidikan dan pelatihan
- d) Tidak mencakup suatu mata pendidikan dan pelatihan tertentu.
- e) Walaupun komponennya relatif banyak namun tidak semua komponen manajemen program pendidikan dan pelatihan termasuk di dalamnya.
- f) Model ini menitik beratkan penyampaian materi dan pengelolaan kelas yang sebaiknya dilakukan oleh dosen atau instruktur.
- g) Aspek lain yang berdampak terhadap proses pendidikan dan pelatihan tidak terdeteksi.

3. Relevansi Model yang dikembangkan

Setiap pengembangan model pendidikan sebagaimana dipaparkan di atas, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Setiap model memiliki kekhasan dan spesifikasi masing-masing. Oleh sebab itu, tidak ada satu pun model yang lebih baik dari model yang lainnya. Model yang baik akan tergantung

kepada situasi, kondisi dan bentuk pengembangan yang akan dilakukan oleh perancang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Pemahaman secara ringkas terhadap model-model pengembangan sebagaimana dipaparkan dapat disintesisikan berikut ini:

Pertama, Model ADDIE, model ini sifatnya lebih umum (*generic*), meskipun kelihatan sederhana, tetapi model ini sebaliknya sangat kompleks. Model ADDIE baik untuk dijadikan pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pendidikan dan pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pendidikan dan pelatihan itu sendiri.

Kedua, Model Banathy, model ini memiliki pendekatan terhadap mahasiswa sebagai pusat sistem pendidikan dan pelatihan, dan modelnya ditujukan untuk kepentingan guru dalam mengelola kegiatan pendidikan dan pelatihan. Model yang dikembangkan berorientasi pada hasil pendidikan dan pelatihan, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sistem. Model Banathy berorientasi pada tujuan, proses, dan isi pendidikan dan pelatihan sebagai prioritas. Kelebihan model ini adanya aktivitas menganalisis dan merumuskan tujuan dengan baik, baik tujuan umum maupun tujuan khusus yang lebih spesifik, yang merupakan sasaran dan arah yang harus dicapai mahasiswa.

Ketiga, Model Kemp, model yang dikembangkan oleh Jerrold E. Kemp ini merupakan perangkat suatu lingkaran yang berkelanjutan (*kontinue*). Tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat ini dimulai dari titik manapun sesuai di dalam siklus tersebut. Pengembangan perangkat model Kemp memberi kesempatan kepada para

pengembang untuk dapat memulai dari komponen manapun.

Keempat, Model Gerlach dan Ely memiliki kelebihan yaitu terletak dari diadakannya tes awal sebelum kegiatan pendidikan dan pelatihan dilaksanakan, model ini sangat teliti dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan dan pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengelompokan pendidikan dan pelatihan, perhitungan pembagian waktu, serta manajemen ruang pendidikan dan pelatihan, model ini lebih cocok digunakan pada pendidikan dan pelatihan berskala kecil. Model Gerlach dan Ely memiliki kekurangan, yaitu tidak adanya identifikasi karakteristik mahasiswa, pemilihan bahan pendidikan dan pelatihan semata-mata ditentukan oleh guru, tidak secara tegas mengungkap keterlibatan ahli dalam melakukan evaluasi rancangan pendidikan dan pelatihan. Model Gerlach dan Ely dalam siklus pengembangannya, tidak menerapkan teknik revisi, sehingga apabila ditemukan kekurangan pada fase sebelum pendidikan dan pelatihan sulit untuk melakukannya. Model Gerlach dan Ely kurang tepat jika harus digunakan untuk pengembangan rancangan pendidikan dan pelatihan dalam skala yang lebih luas

Kelima, Model Dick dan Carey, model ini sangat sistematis kompleks namun mudah untuk diikuti. Prosedur pengembangan mengalir secara sederhana dari satu tahap ke tahap berikutnya. Model ini memandang setiap komponen bersifat penting dan tidak boleh ada yang dilewati. Model Dick dan Carey menyediakan pendekatan sistematis terhadap kurikulum dan manajemen program. Pengembangan pendidikan untuk skala kecil, misalnya dalam bentuk unit, modul, atau lesson akan sangat cocok menggunakan model Dick dan Carey. Fase-fase

dalam model ini jelas dan teratur, sehingga proses pengembangan akan efektif dan efisien.

Keenam, Model Hannafin & Peck adalah sebagai model yang sangat sederhana, karena terdiri dari tiga tahapan, hal ini sebagai keuntungan dan kelebihan. Beberapa keuntungan antara lain adalah perancang dapat: 1) memilih dan menerapkan salah satu model manajemen program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik yang dihadapi dilapangan, 2) dapat mengembangkan dan membuat model turunan dari model-model yang telah ada, serta 4) dapat meneliti dan mengembangkan manajemen yang telah ada untuk di ujicobakan dan diperbaiki.

Ketujuh, Model ASSURE, model ini dikembangkan untuk pendidikan dan pelatihan berbasis kelas. Model ASSURE memiliki langkah-langkah yang lengkap untuk skala kecil (kelas). Model model ini sederhana, maka dapat dikembangkan sendiri oleh dosen atau instruktur, relatif mudah untuk diterapkan, komponen kegiatan pendidikan dan pelatihan lengkap dan mahasiswa dapat dilibatkan dalam persiapan untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan.

Setelah menganalisis dan memperhatikan keunggulan, dan kelemahan dari model pengembangan ADDIE, Banathy, Kemp, Gerlach Ely, Dick and Cerey, Hannafin Peck, dan ASSURE, serta orientasi produk yang akan dihasilkan. Tahap berikutnya adalah peneliti menentukan model pengembangan yang dianggap relevan dengan karakteristik produk modul yang akan dikembangkan. Karakteristik produk yang dikembangkan akan dijadikan dasar untuk memilih model pengembangan yang relevan secara penuh. Model pengembangan yang

akan digunakan adalah model yang sederhana, struktur secara sistematis, mudah diikuti dalam tahapannya, dan memiliki proses evaluasi formatif yang intens, sehingga akan menghasilkan produk pengembangan yang efektif, efisien, dan menarik.

Selanjutnya, karakteristik produk yang akan dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah produk model manajemen toleransi bergama di Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Mataram. Model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Mataram adalah proses pendidikan dan pelatihan yang menggunakan modul sebagai medianya. Berdasarkan karakteristik produk yang akan dihasilkan dan referensi sebagaimana dipaparkan Gustafson, model yang relevan dengan orientasi pengembangan produk pada penelitian ini adalah model model Dick and Carey. Model model Dick and Carey sifatnya sangat sistematis kompleks namun mudah untuk diikuti. Prosedur pengembangan mengalir secara sederhana dari satu tahap ke tahap berikutnya. Model ini memandang setiap komponen bersifat penting dan tidak boleh ada yang dilewati. Model Dick dan Carey menyediakan pendekatan sistematis terhadap kurikulum dan manajemen program. Pengembangan pendidikan da untuk skala kecil, misalnya dalam bentuk unit, modul, atau lesson akan sangat cocok menggunakan model Dick dan Carey. Fase-fase dalam model ini jelas dan teratur, sehingga proses pengembangan akan efektif dan efisien.

B. Konsep Model yang Dikembangkan

1. Konsep Manajemen Sistem Pendidikan

Pengembangan sistem pendidikan (*instructional systems development*)

sering dianggap sama dengan manajemen program pendidikan (*instructional design*), walaupun menurut arti katanya ada perbedaan antara manajemen dan pengembangan. Sedangkan pengembangan yang berarti mengembangkan adalah membuat tumbuh secara teratur untuk menjadikan sesuatu lebih besar, lebih baik, lebih efektif, dan sebagainya.

Menurut Reigeluth dalam Dewi menyatakan manajemen program pendidikan adalah kisi-kisi dari penerapan teori pendidikan untuk memfasilitasi proses pendidikan pada suatu program lembaga.¹⁹ Rothwell dan Kazanas mengungkapkan bahwa manajemen program pendidikan terkait dengan peningkatan mutu kinerja seseorang dan pengaruhnya bagi organisasi, dengan kata lain tujuan dari manajemen program pendidikan adalah untuk meningkatkan kinerja mahasiswa dan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi.²⁰

Sedangkan Chen menyatakan bahwa:

"Instructional design (ID) is the systematic process of planning events to facilitate learning. The ID process encompasses a set of interdependent phases including analysis of learner, contexts and goals, design of objectives, selection of strategies and assessment tools, production of instructional materials, and evaluation of learner performance and overall instructional design effort".²¹

Pendapat ini menjelaskan bahwa manajemen program pendidikan adalah proses sistematis dalam merancang kegiatan agar dapat memfasilitasi pendidikan. Proses manajemen program pendidikan merupakan satu set kegiatan saling

¹⁹ Dewi S. Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group & UNJ, 2017), h. 15.

²⁰ William J. Rothwell dan H.C. Kazanas, *Mastering The Instructional Design Process*, Third Edition (San Francisco: Pfeiffer, 2004), h. 5.

²¹ Irene Chen. *Instructional Design Methodologies dalam Instructional Design*. Concepts, Methodologies, Tools, and Applications, Ed Mehdi Khosrow, et. al (Hershey, New York: Information Science Reference, 2011), h. 80

berkaitan meliputi analisis mahasiswa, konteks dan tujuan, manajemen tujuan, pemilihan strategi, alat penilaian, produksi bahan dosen atau instruktur, dan evaluasi kinerja dan keseluruhan usaha manajemen program pendidikan.

Reiser dan Dempsey mengungkapkan "*Instructional design is a system of procedures for developing education and training curriculum in a consistent and reliable fashion.*"²² Pendapat ini menjelaskan bahwa konsep manajemen program pendidikan merupakan prosedur yang sistematis dalam mengembangkan pendidikan dan melaksanakan kurikulum secara konsisten dan terus menerus. Manajemen pendidikan menjelaskan usaha yang dilakukan secara sistematis dan lengkap dari keseluruhan subsistem yang ada dalam pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan adalah suatu bentuk perencanaan pendidikan dalam ukuran mikro (kelas). Manajemen pendidikan merupakan bagian yang esensial dalam proses pendidikan, bahkan lebih dipertegas lagi adalah jantung dari proses pendidikan di dalam suatu lembaga. Dasar pikiran dan alasan serta teknik yang digunakan dalam manajemen pendidikan adalah menentukan bagaimana pendidikan dan pelatihan dan apa yang akan dipelajari.

Manajemen pendidikan suatu upaya meningkatkan hasil pendidikan dengan menggunakan pendekatan sistem. Pendekatan dalam sistem dalam lebih produktif untuk semua tujuan pendidikan di mana setiap komponen bekerja dan berfungsi untuk mencapai tujuan. Komponen seperti instruktur, mahasiswa, materi, kegiatan, sistem penyajian materi dan kinerja lingkungan pendidikan

²² Robert A. Reiser dan John V. Dempsey, *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*, Third Edition (Boston; Pearson Education, 2012), h- 8

saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mewujudkan hasil yang dikehendaki.

Manajemen program pendidikan dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, manajemen pendidikan membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pendidikan dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, manajemen pendidikan merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pendidikan dalam skala makro dan mikro untuk berbagai jenis pendidikan pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, manajemen pendidikan merupakan pengembangan sistem pendidikan dan pelatihan dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berangkat dan berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan dalam penelitian ini yaitu praktik dalam penyusunan perencanaan pendidikan yang dilakukan secara sistemik untuk membantu dosen dan instruktur dalam memahami dan melaksanakan proses pendidikan secara menyeluruh sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang dinarapkan. Proses ini dimulai dari identifikasi kebutuhan awal mahasiswa, perumusan tujuan pendidikan, menyusun materi, menyusun strategi, menyusun media, menyusun evaluasi secara sistemik untuk membantu terjadinya transformasi pendidikan dalam proses pendidikan.

Konsep manajemen sistem pendidikan berangkat dari pandangan bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung sebagai akibat dari bekerjanya subsistem-subsistem yang ada di dalamnya. Sistem pendidikan adalah suatu organisasi dari komponen-komponen pendidikan yang saling terorganisasi, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Pendekatan sistem memandang sistem sebagai seperangkat bagian yang saling berhubungan, semua bekerja menuju tujuan yang ditetapkan. Sistem merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, semua kegiatan dari komponen-komponen tersebut yang diarahkan untuk tercapainya tujuan. Dengan pendekatan prosedur sistem berarti sebagai kumpulan dari prosedur-prosedur yang mempunyai tujuan tertentu. Definisi ini mengandung pengertian, bahwa sebuah sistem dibangun dari prosedur-prosedur yang bekerja satu sama lain.

Lebih lanjut Reigeluth memaparkan unsur-unsur suatu sistem terdiri dari lima, yaitu *input* (masukan), *output* (keluaran), *environment* (lingkungan), *feedback* (umpan balik) dan *transformasi* (perubahan). Masukan dapat terdiri dari dana dan personal yang masuk, sedangkan keluaran terdiri dari produk atau keuntungan dari hasil yang dicapai. Lingkungan adalah konteks dimana sistem rancangan pendidikan dan pelatihan tersebut berada. Umpan balik ialah proses dimana dari kedudukan output dan operasi sistem dikenalkan kembali ke dalam

sistem tersebut, sedangkan perubahan adalah proses di mana input berubah menjadi output.

Pendekatan sistem merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi kebutuhan, memilih masalah, mengidentifikasi syarat pemecahan masalah, memilih cara pemecahan dari berbagai alternatif, mencari metoda dan alat yang digunakan, melakukan evaluasi dan revisi yang diperlukan agar kebutuhan tersebut dapat tercapai. Pengembangan sistem pendidikan adalah proses secara sistematis dan logis untuk mempelajari masalah-masalah pendidikan dan pelatihan, agar mendapatkan pemecahan yang teruji validitasnya dan praktis dapat dilaksanakan.

Beberapa pendapat ahli mengindikasikan, bahwa manajemen sistem pendidikan adalah perilaku sistematis yang dilakukan seorang perancang untuk menyusun sebuah rancangan untuk selanjutnya dilaksanakan dan dievaluasi. Proses perancangan ini tentu saja melibatkan seluruh sumber daya, baik manusia maupun material untuk mendukung tersusunnya sebuah rancangan yang handal. Sebagai landasan dalam memajemen sebuah sistem pendidikan tentu saja dibutuhkan teori. Teori umum sistem merupakan bagian penting dari disiplin teoretis manajemen sistem pendidikan. Secara tradisional, prinsip teori umum sistem telah membentuk arah dan orientasi prosedur kebanyakan dalam manajemen program pendidikan. Teori umum sistem ini telah memunculkan berpikir sistemik dan sistematis, yang keduanya memberikan dasar untuk memahami dan memecahkan berbagai masalah manajemen.

Secara konseptual manajemen hanya terbatas pada fungsi perencanaan baik pada tingkat makro seperti manajemen program dan kurikulum maupun pada

tingkat mikro seperti modul, materi, strategi, metode, dan aktivitas pendidikan. Manajemen pendidikan sebagai proses untuk menentukan kondisi pendidikan. Dengan demikian pada hakikatnya manajemen pendidikan lebih menekankan pada proses kondisi pendidikan sehingga ruang lingkupnya mencakup sumber pendidikan atau komponen sistem, lingkungan, dan berbagai aktivitas yang membentuk proses pendidikan.

Disamping itu, manajemen juga dipandang sebagai proses untuk menghasilkan rencana atau *blueprint* dalam upaya mengembangkan materi yang menunjang pendidikan. Produk pengembangan manajemen pendidikan menekankan pada proses dan hasil yang telah dilakukan dalam bentuk prototipe untuk menunjang pendidikan. Prototipe tersebut paling sedikit terdiri atas empat cakupan utama yaitu manajemen sistem pendidikan, manajemen pesan, strategi pendidikan dan karakteristik mahasiswa.²³ Dengan demikian, sebuah produk pengembangan akan melahirkan rancangan secara lengkap yang dimui dari penentuan tujuan, analisis kebutuhan mahasiswa serta dilengkapi dengan tujuan pendidikan, rancangan materi, strategi, media dan pendidikan.

Manajemen pesan meliputi perencanaan untuk merekayasa bentuk fisik dari pesan, manajemen strategi pendidikan adalah spesifikasi menyeleksi dan mengurutkan peristiwa pendidikan atau kegiatan pendidikan dalam suatu pendidikan. Adapun manajemen karakteristik mahasiswa berkenaan dengan segi-segi latar belakang pengalaman mahasiswa yang berpengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan.

²³ Robert M. Gagne. *Principles of Instructional Design*. Firth Edition. (Belmont, US: Thomson Wadsworth, 2005), h. 26-27

Sebagai sebuah sistem, maka komponen utama dalam manajemen sistem pendidikan adalah:

- 1) Mahasiswa (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan prasyarat.
- 2) Tujuan pendidikan (umum dan khusus) adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh mahasiswa.
- 3) Analisis pendidikan, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari.
- 4) Strategi pendidikan, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan pendidikan dan pelatihan.
- 5) Bahan ajar, adalah format materi yang akan disampaikan kepada peserta.
- 6) Penilaian, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

Konsep manajemen sistem pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu model yang mempresentasikan rancangan sistem pendidikan yang melibatkan komponen-komponen dalam proses pendidikan serta keterkaitan satu dengan lainnya yang dimulai dari menetapkan tujuan dan sasaran, menganalisis sumber daya, merancang sebuah rencana tindakan, dan evaluasi terus menerus dan modifikasi program.

2. Pengertian Manajemen

a. Manajemen secara umum

Secara etimologi manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Bila dilihat dari literatur-literatur yang ada, pengertian manajemen dapat dilihat dari tiga pengertian; Manajemen sebagai suatu proses, Manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia, Manajemen sebagai ilmu (science) dan sebagai seni (art).²⁴ Menurut pengertian yang pertama, yakni manajemen sebagai suatu proses, dalam *Encyclopedia of the Social Sciences* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Selanjutnya Haimann mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. Akhirnya George R. Terry mengatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain. Bila kita perhatikan ketiga definisi di atas, maka akan segera nampak bahwa ada tiga pokok penting dalam definisi-definisi tersebut yaitu : pertama, adanya tujuan yang ingin dicapai; kedua, tujuan dicapai dengan mempergunakan kegiatan orang-orang lain dan ketiga, kegiatan-kegiatan orang lain itu harus dibimbing dan diawasi.²⁵

²⁴ Muhammad Anang Firmansyah dan Budi W. Mahardika, Pengantar Manajemen, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1

²⁵ *Ibid*, h. 2-3

Menurut pengertian yang kedua, manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Jadi dengan kata lain, segenap orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen. Dalam arti singular (tunggal), disebut: manajer. Manajer adalah pejabat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya aktivitas-aktivitas manajemen agar tujuan unit yang dipimpinnya tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain.²⁶

Menurut pengertian yang ketiga, manajemen itu adalah suatu seni atau suatu ilmu. Mengenai ini pun sesungguhnya belum ada keseragaman pendapat, segolongan mengatakan bahwa manajemen itu adalah seni, golongan lain mengatakan bahwa manajemen itu adalah ilmu. Sesungguhnya kedua pendapat ini sama mengandung kebenaran. Chester I. Barnard dalam *bukunya "The Function of the Executive"*, mengakui bahwa Manajemen itu adalah "*seni*" dan juga sebagai "*ilmu*". Demikian pula Henry Fayol, Alfin Brown, Harold Koontz, Cyril O'Donnel, dan George R. Terry beranggapan, bahwa Manajemen itu adalah ilmu sekaligus adalah seni.²⁷

Manajemen sebagai Seni berfungsi untuk mencapai tujuan yang nyata mendatangkan hasil atau manfaat, sedangkan manajemen sebagai ilmu berfungsi menerangkan fenomena-fenomena (gejala-gejala), kejadian-kejadian, keadaan-keadaan, jadi memberikan penjelasan-penjelasan. Unsur ke-Ilmu-an merupakan kumpulan pengetahuan yang tertentu seperti yang dinyatakan oleh peraturan-peraturan atau statemen-statement umum, dan dipertahankan oleh berbagai-bagai

²⁶ *Ibid*, h. 3

²⁷ *ibid*

tingkat ujian-ujian dan penyelidikan-penyelidikan. Unsur seni ialah pemakaian pengetahuan tersebut pada satu situasi tertentu. Dengan pengalaman-pengalaman pemakaian yang demikian menjadi pembawaan, kira-kira suatu panca indera keenam, keahlian yang bersifat intuisi. Dalam kehidupan nyata sehari-hari Manajemen benar-benar melakukan kedua fungsi tersebut yaitu selain sebagai ilmu juga sebagai seni.²⁸

Manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris *to manage* yang bersinonim dengan *to hand*, *to control*, dan *to guide* (mengurus, memeriksa dan memimpin).²⁹ Pandangan ini jika dilihat dari aspek leksikal memiliki kesamaan dengan *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang mengilustrasikan bahwa kata *manajemen* secara etimologis juga berasal dari bahasa Inggris yakni berasal dari kata kerja (verb) "*to manage*" yang identik dengan kata "*to control*" dan "*to handle*".³⁰ *To manage means to bring about, to accomplish, to have charge of or responsibility for, to conduct. Management is the process of deciding what to do and then getting it done through the effective use of resources.*³¹

Dua kalimat dari Michael Armstrong ini memberikan pemahaman bahwa manajemen merupakan suatu proses memutuskan sesuatu untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan dengan sumberdaya yang ada secara efektif dan

²⁸ *Ibid*, h. 4

²⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), h. 16

³⁰ AS. Hornby, *Oxford advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London : Oxford University Press, 1987), h. 517

³¹ Michael Armstrong, *Armstrong's Handbook of management and Leadership : A Guide to Managing for Result*, (London : Kogan Page Limited, 2009), p.3

bertanggung jawab.³²

Dalam buku yang ditulis Made pidarta dijelaskan bahwa menurut pendapat Terry, “*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplished stated objectives by the use of human beings and other resources*” manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.³³

Definisi manajemen yang digulirkan beberapa orang memberikan batasan, diantaranya *Pertama*, John A. Wagner III & John R. Hollenbeck yang memberikan batasan manajemen sebagai *the process of influencing behavior in organizations such that common purposes are identified, worked toward, and achieved*.³⁴ Definisi ini menekankan pada sisi aktivitas “mempengaruhi” untuk mencapai tujuan organisasi. Aktivitas ini hanya distimulir oleh sosok pemimpin organisasi yang bertugas untuk mendistribusikan kewenangan dalam mencapai tujuan organisasi. Lazimnya, pemimpin (leader) atau kepemimpinan (leadership) merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.³⁵

³²Sukarji dan Umiarso, *Manajemen dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014) h.13

³³Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Melton Putra, 1988).h. 17

³⁴John A. Wagner III & John R. Hollenbeck, *Organizational Behavior : Securing Competitive Advantage*, (New York : Routledge, 2010).h.13

³⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004).h.107

Kedua, Richard L. Darf yang pada kerangka ini memberikan batasan bahwa manajemen adalah pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya organisasi.³⁶ Sebab *managing is essential in all organized cooperation, as well as at all levels of organization in an enterprise.*³⁷ Definisi ini mengandung dua kata kunci sebagai proses akhir dalam pencapaian tujuan organisasi yaitu efektif dan efisien yang memiliki pengertian “mengerjakan sesuatu dengan benar” dan “mengerjakan sesuatu yang benar”.³⁸

Ketiga, Nanang Fattah yang memberikan batasan manajemen sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.³⁹ Sedangkan James AF. Stoner, dkk., mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan.⁴⁰

Keempat, Malayu S.P Hasibuan memberikan definisi bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.⁴¹ Alur substansi definisi tersebut selaras dengan batasan yang dikemukakan oleh Wibowo bahwa manajemen merupakan proses penggunaan

³⁶Richard L. Darf, Manajemen, Peterj. : Emil Salim, dkk., (Jakarta : Erlangga, 2002), h.8

³⁷Harold koontz, dkk., *Management*, (New York : McGraw-Hill Book Company, 1980), h.7

³⁸Lebih detailnya dalam hal ini lihat dalam Peter F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, (New York : Herper & Collins, 1985)

³⁹Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h.1

⁴⁰James AF. Stoner, dkk, Peterj. : Alexander Sindoro, (Jakarta : Prenhallindo, 1996), h. 7

⁴¹Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.1-2.

sumber daya organisasi dengan menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁴²

Kelima, Oemar Hamalik memberikan batasan manajemen sebagai proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.⁴³

b. Manajemen dalam Alquran dan Hadist

Menurut Muhammad Abdul Jawwad, dalam bahasa Arab manajemen secara etimologi diwakili oleh term *nazhzhama-yunazhzhimu-tanzhîman* yang berarti menata beberapa hal dan menggabungkan antara satu dengan yang lainnya, atau berarti menyusun dan menertibkan sesuatu. Maksudnya adalah aktifitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga dia mampu menurunkan, menata, dan merapikan hal-hal yang ada di sekitarnya, mengetahui prioritas-prioritasnya, serta menjadikan hidupnya selalu selaras dan serasi dengan yang lainnya.⁴⁴

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (manajemen).⁴⁵ Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-qur'an seperti Firman Allah dalam Q.S As-Sajadah ayat 5 yaitu:

⁴²Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2008),h. 10

⁴³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* , (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 16.

⁴⁴ Rahendra Maya dan Iko Lesmana, *Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, *Jurnal Islamic Management*, STAI Al Hidayah Bogor, Vol: 01, Nomor: 02, 2018, hal.296

⁴⁵ U.Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, , Bandung: CV.Pustaka Setia,2012, hal.1-2

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia men gatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Dari ayat diatas diketahui bahwa allah SWT merupakan pengatur alam. Akan tetapi sebagai khalifah di bumi ini, manusia mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT, mengelola alam raya ini.

Dalam term bahasa Arab, Istilah manajemen dipadankan dengan kata *al-idarah*. Dr. Abdul Wahhab sebagaimana dikutip oleh Ahmad ibnu Daud al-Muzjaji al-Asy'ari dalam bukunya yang berjudul *Muqaddimah al-Idarah al-Islamiyah*⁴⁶ mendefinisikan manajemen sebagai :

Manajemen adalah aktivitas kelompok yang berkesinambungan dengan menggunakan sumberdaya, berupa tindakan perencanaan, pengorganisasian (pengaturan), memimpin dan mengawasi, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara DR. Al-Hawari menyatakan definisi manajemen yang dikutip Ahmad ibnu Daud al Muzjaji al-Asy'ari⁴⁷ menyatakan bahwa :

Manajemen adalah pelaksanaan kegiatan melalui orang lain melalui proses perencanaan, pengorganisasian(pengaturan), pengarahan dan pengawasan (kontrol) terhadap pelaksanaanya.

⁴⁶Ahmad ibnu Daud al-Muzjaji, 2000, مقدمة الإدارة الإسلامية ، (Jeddah-SaudibArabia), Cet. 1., h. 37-38

⁴⁷*Ibid.*

Manajemen di dalam Al-qur`an memiliki kata yang sepadan dengan *al-tadbir* (kata ini memiliki arti memikirkan, mengatur, mengerahkan, melaksanakan, mengelola, rekayasa, mengurus, membuat rencana, berusaha mengawasi) yang merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) untuk mencapai tujuan organisasi.⁴⁸

Pada ayat lain juga terekspisit kata tersebut :

فَلَنْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya :

“Katakanlah, Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan ? Maka mereka akan menjawab, “ Allah.’ Maka katakanlah ‘ Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?’” (Q.S. Yunus,[10]:(31)).⁴⁹

Dalam dua ayat tersebut kata *yudabbiru al-amra* yang berarti mengatur urusan; mengatur dalam artian dengan tepat dan profesional, bukan seperti pada waktu sejarah awal manajemen 7000 tahun yang lalu yang menyebutkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses berdasarkan *trial and error*, hanya sedikit atau bahkan tanpa teori, dan hampir tidak terdapat penyebaran ide dan praktik. Tata laksana pengaturan dan menjalankan urusan yang diajarkan Allah terhadap manusia tersebut sangat berbeda. Ia penuh dengan keteraturan, keserasian dan kerapian mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga yang kompleks. Hal ini dapat di lihat pada proses bergantinya malam dan siang yang teratur, bergiliran

⁴⁸Sukarji dan Umiarso, Manajemen dalam Pendidikan Islam, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014), h.79.

⁴⁹ *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta:Al faith, 2009). h.212

dan tidak ada diantara keduanya yang berusaha mendahului, sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-Qashash ayat 71:

فَلَنْ أَرَعِيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ

Artinya :

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar? (Q.S. al-Qashash,[28]:(71)).⁵⁰

Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari mash-nash Al-qur`an dan petunjuk petunjuk Al-Sunnah.⁵¹

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah : 147

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu" (Q.S. al-Baqarah,[2]:(147)).⁵²

Allah berfirman dalam surah Ibrahim ayat : 1

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya :

" Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. " (Q.S. Ibrahim,[14]:(1)).⁵³

⁵⁰ Al Qur'an dan Terjemah, (Jakarta:Al faith, 2009). h.394

⁵¹Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah sebuah kajian Historis dan Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012) h.219

⁵² Al Qur'an dan Terjemah, (Jakarta:Al faith, 2009). h.23

⁵³ Al Qur'an dan Terjemah, (Jakarta:Al faith, 2009). h.255

Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat :85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya :

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Q.S. Ali-Imran,[3):(85)).⁵⁴

Hadits An Nasa’i

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَسْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ سَمِعْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنْتَيْنِ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَ لِيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ ثُمَّ لِيُرِيحَ ذَبِيحَتَهُ

Artinya:

Nabi SAW bersabda: “sesungguhnya Allah mewajibkan perbuatan yang dilakukan dengan baik dalam segala hal, jika kamu membunuh binatang maka lakukanlah dengan cara yang baik, jika kamu mau menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang bai, pertajamlah alat potongnya, kemudian istirahatkanlah binatangnya”. (Matan lain: Muslim 3615, Turmuzi 1329, Abi Daud 2432, Ibnu Majah 3161, Ahmad 16490, Darimi 1888)

Kata ihsan bermakna melakukan sesuatu yang baik, secara maksimal dan optimal. Bahkan dalam hadis itu dicontohkan pada penyembelihan binatang, harus dilakukan dengan cara yang baik dan hati-hati dan dikaitkan dengan agama, yaitu harus disertai dengan sebutan asma Allah sebelum menyembelih. Jika tidak menyebutnya maka penyembelihan dianggap tidak sah. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu tidak boleh gegabah dan melakukan sekehendak hati. Dengan binatang dan juga dengan musuh sekalipun umat Islam tetap dianjurkan berperilaku

⁵⁴ Al Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: Al faith, 2009). h. 60

baik dan penuh etika, apalagi terhadap sesama muslim.⁵⁵

c. Fungsi- Fungsi Manajemen

Menurut George R Terri sebagaimana dikutip Hasibuan⁵⁶ manajemen adalah: “ *a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*”. Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Fungsi manajemen di atas menurut Saefullah dapat dijelaskan sebagai bahwa:

a) *Planning (perencanaan)* adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan merupakan penetapan jawaban kepada enam pertanyaan berikut:

1. Apa tindakan yang harus dikerjakan?
2. Mengapa tindakan itu harus dikerjakan?
3. Di mana tindakan itu harus dikerjakan?
4. Kapan tindakan itu harus dikerjakan?
5. Siapa yang akan mengerjakan tindakan itu?
6. Bagaimana cara melaksanakan tindakan itu?

⁵⁵ Sri Harmonika, Hadits-Hadits Tentang Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), Jurnal At Tadair Prodi MPI STAI Darul Kamal , Vol.1 No.1, 2017, hal.2

⁵⁶Hasibuan, M, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta : CV Haji Mas Agung, 1993), h. 3

b) *Organizing (organisasi)* kerjasama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran, dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing. Dalam *Organizing* dilakukan hal-hal berikut:

1. Penerimaan fasilitas, perlengkapan dan staf yang diperlukan untuk melaksanakan rencana
2. Pengelompokan dan pembagian kerja menjadi struktur organisasi yang teratur
3. Pembentukan struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi
4. Penentuan metode kerja dan prosedurnya
5. Pemilihan, pelatihan dan pemberian informasi kepada staf.

c) *Actuating (pelaksanaan)* adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya, dalam *Actuating* terdapat hal-hal sebagai berikut:

1. Penetapan start pelaksanaan rencana kerja
2. Pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja dari pimpinan
3. Pemberian motivasi para pekerja untuk segera bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing
4. Pengomunikasian seluruh arah pekerjaan dengan semua unit kerja
5. Pembinaan para pekerja
6. Peningkatan mutu dan kualitas kerja
7. Pengawasan kinerja dan moralitas pekerja

d) *Controlling (pengawasan dan pengendalian)* adalah mengadakan penilaian, koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan kejalan yang benar sesuai dengan tujuan, pengendalian terdiri atas:

1. Penelitian terhadap hasil kerja sesuai dengan rencana/program kerja
2. Pelaporan hasil kerja dan pendataan pelbagai masalah
3. Evaluasi hasil kerja dan problem solving.

Adapun langkah-langkah dalam pengawasan adalah :

1. Memeriksa
2. Mengecek
3. Mencocokkan
4. Menginspeksi
5. Mengendalikan
6. Mengatur
7. Mencegah sebelum terjadi kegagalan⁵⁷

d. Proses Manajemen

Proses pelaksanaan dan aktivitas manajemen dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu

1. Menetapkan tujuan dan langkah /tindakan yang pasti
2. Alokasi seluruh sumber daya serta batasan otoritas dan tanggung jawab
3. Memastikan agar sumberdaya dijalankan melalui perintah dan saran
4. Menciptakan suasana yang kondusif dan menggairahkan

⁵⁷ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), h 22- 42

5. Mengevaluasi rencana dan melakukan tindakan perbaikan
6. Melakukan *feed back* (umpan balik)⁵⁸

Sumber daya manusia (SDM) mempunyai peran utama dalam setiap kegiatan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia (Sumber Daya Manusia) merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan suatu organisasi atau perusahaan. Manusia adalah perilaku yang menggerakkan kegiatan dan kebiasaan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Seperti diketahui suatu organisasi atau perusahaan, melibatkan serangkaian individu yang beragam yang dikelompokkan dalam bermacam status yang meliputi pendidikan, pekerjaan, pengalaman, jenis kelamin serta usia tingkat masing-masing individu. Kualitas sumber daya manusia harus terus menerus ditingkatkan. Peranan Organisasi/perusahaan juga diperlukan dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pengaturan manajemen sumber daya manusia secara profesional, diharapkan dapat bekerja produktif dan memiliki kinerja yang tinggi. Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia ini, maka haruslah dijadikan tolak ukur suatu organisasi ataupun kelangsungan hidup organisasi tersebut, karena faktor manusia adalah aset organisasi yang paling menentukan.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan unsur yang strategis dalam menentukan sehat tidaknya suatu organisasi. Pengembangan SDM yang terencana dan berkelanjutan merupakan kebutuhan yang mutlak terutama untuk masa depan organisasi. Sumber daya yang menggerakkan dan mengarahkan organisasi, sumber daya manusia harus selalu diperhatikan, dijaga, dipertahankan serta

⁵⁸HB Siswanto, Pengantar Manajemen, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.25

dikembangkan oleh organisasi. Manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah organisasi dengan skala besar maupun kecil, sumber daya manusia dipandang sebagai unsur yang sangat menentukan dalam proses pengembangan organisasi karena pengembangan kualitas pelayanan akan terealisasi apabila ditunjang oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam kondisi lingkungan tersebut, manajemen dituntut untuk mengembangkan cara baru untuk mempertahankan anggota organisasi pada produktivitas tinggi serta mengembangkan potensinya agar memberikan kontribusi maksimal pada organisasi.⁵⁹

Manajemen Sumber Daya Manusia dapat dipahami sebagai suatu proses dalam organisasi serta dapat pula diartikan sebagai suatu kebijakan (*policy*). Sebagai suatu proses, Cushway (1994:13) misalnya, mendefinisikan Manajemen sumber daya manusia (MSDM) sebagai '*Part of the process that helps the organization achieve its objectives*'. Pernyataan ini dapat diterjemahkan sebagai bagian dari proses yang membantu organisasi mencapai tujuannya'.

Sementara itu, Schuler, Dowling, Smart dan Huber mengartikan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam rumusan seperti berikut ini: *Human Resource Management (HRM) is the recognition of the importance of an organization's workforce as vital human resources contributing to the goals of the organization, and the utilisation of several functions and activities to ensure that they are used effectively and fairly for the benefit of the individual, the*

⁵⁹ Dahlan, Djamil Hasim, Hamdan, Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia dan Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Kantor Kecamatan Tamalate Kota Makassar, Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran, Vol. 4, No. 2, Juli - Desember 2017, hal.70 p-ISSN: 2407-1765, e-ISSN: 2541-1306

organization, and society'. Dimana pernyataan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan pengakuan tentang pentingnya tenaga kerja organisasi sebagai sumber daya manusia yang sangat penting dalam memberi kontribusi bagi tujuan-tujuan organisasi, dan penggunaan beberapa fungsi dan kegiatan untuk memastikan bahwa Sumber Daya Manusia tersebut digunakan secara efektif dan adil bagi kepentingan individu, organisasi dan masyarakat.⁶⁰

Gilley and Steven menjelaskan bahwa *human resources development* adalah *organized learning activities arranged within an organization in order to improve performance and/or personal growth for the purpose of improving the job, the individual and or organization*. (Pengembangan sumber daya manusia adalah aktivitas belajar yang diorganisasi dan dirancang

e. Pengertian Baitul Arqom Mahasiswa

Baitul Arqom berasal dari kata *bait* (rumah) dan *Arqam* yang diambil dari nama Arqam bin Abil Arqam, seorang pemuda yang pertama kali masuk islam di zaman nabi Muhammad SAW. Dimana orang tua Arqom tidak diketahui, dan Arqom direkrut oleh nabi Muhammad SAW untuk di kader. Arqom berasal dari Bani Mahzum yang merupakan musuh Bani Hasyim yaitu klan nabi Muhammad SAW, walaupun demikian Arqam berperan menangkis pelecehan terhadap Bani Hasyim dan Bani Mahzum. Arqom di ajak masuk islam oleh Abu Bakar Asshidiq, yang pada saat itu pengikut islam baru mencapai dua belas orang. Oleh karena itu istilah Baitul Arqam adalah rumahnya Arqam. Sinonim dari Baitul Arqom adalah

⁶⁰ Priyono dan Marnis : Manajemen Sumber Daya Manusia, Zifatama Publisher : Surabaya, 2008.hal.4

Darul Arqom, dimana kata *Darul* berasal dari kata *daar* yang artinya rumah, *daar* juga diartikan sebagai tempat kembali. *Darul* juga dapat diartikan berarti sumbu, ketika pergi kemana-mana baliknya tetap kerumah. Dalam konteks inilah persyarikatan Muhammadiyah menggunakan Baitul Arqom dan Darul Arqom yaitu ingin meniru dari Arqom⁶¹

Baitul Arqam sebenarnya merupakan salah satu jenis pengkaderan dalam organisasi persyarikatan Muhammadiyah yaitu dalam kategori pengkaderan utama, yang merupakan kegiatan kaderisasi pokok yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan dan dakwah untuk menyatukan visi dan pemahaman nilai ideologis serta sistem dan aksi gerakan yang diselenggarakan oleh pimpinan persyarikatan atau Majelis Pendidikan Kader (Pusat sampai cabang) dan Amal Usaha Muhammadiyah.⁶²

Pengkaderan Muhammadiyah mencakup seluruh proses dan kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan oleh Persyarikatan Muhammadiyah serta yang diselenggarakan oleh unsur Pembantu Pimpinan (Majelis dan Lembaga), organisasi otonom, dan amal usaha Muhammadiyah. Seluruh kegiatan pengkaderan yang dilaksanakan oleh institusi-institusi tersebut di atas harus berpedoman pada Sistem Pengkaderan Muhammadiyah, tanpa meninggalkan kekhasan serta fungsi khusus yang dimiliki masing-masing institusi tersebut.

⁶¹ Mahsun Jayadi, Asal Muasal Baitul Arqom dalam Pengkaderan Muhammadiyah, diakses melalui [www.https://pwmu.co/10751/06/20/ini-asal-muasal-baitul-arqom-dalam-pengkaderan-muhammadiyah/](https://pwmu.co/10751/06/20/ini-asal-muasal-baitul-arqom-dalam-pengkaderan-muhammadiyah/), lihat juga <https://klikmu.co/ini-sejarah-mengapa-muhammadiyah-menggunakan-istilah-darul-dan-baitul-arqom-setiap-pengkaderan/>, tanggal 20 Juni 2016

⁶² Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Sistem Pengkaderan Muhammadiyah, Terbitan ke 3, Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2016, h, 57

Baitul Arqom merupakan modifikasi dan penyederhanaan dari Darul Arqom. Dimana Darul Arqom diselenggarakan di tingkat Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, dan Pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah, sedangkan Baitul Arqom diselenggarakan untuk tingkat Pimpinan Daerah, Cabang, Ranting serta Amal Usaha Muhammadiyah. Baitul Arqam mahasiswa merupakan pendidikan dan dakwah yang sudah menjadi tradisi di lingkungan Muhammadiyah untuk meningkatkan semangat kader dan mahasiswa yang berkiprah di dalam persyarikatan Muhammadiyah. Baitul Arqam Mahasiswa bertujuan agar pemahaman Muhammadiyah dapat tersebar luas dan masif di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda ideologinya dengan Muhammadiyah, minimal, dapat menerima Muhammadiyah. Secara maksimal yang diharapkan mereka dapat menjadi penggerak Muhammadiyah setelah lulus dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah/ Perguruan Tinggi Aisiyah (PTM/PTA). Oleh karena itu, maka Baitul Arqam Mahasiswa menjadi penting untuk diselenggarakan.⁶³

Kegiatan Baitul Arqam Mahasiswa dilaksanakan selama 2 hari 1 malam (minimal 24 jam) dan ditawarkan dalam tiga orientasi materi sekaligus, yakni materi yang bersifat ideologis, kepemimpinan, dan materi yang bersifat pengembangan diri dan pembentukan kepribadian. Dengan integrasi materi ideologi, kepemimpinan dan *soft skill* diharapkan dapat membentuk perilaku mahasiswa PTM/PTA menjadi kader intelektual yang anggun dalam moral dan

⁶³ Munawar Khalil dkk, *Pedoman Pengkaderan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisiyah*, Yogyakarta: Majelis Pendidikan dan Kader & Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017, h.21

unggul dalam intelektual dan memiliki loyalitas dan keberpihakan terhadap Muhammadiyah.

Baitul Arqam untuk mahasiswa ini agar berjalan dengan masif juga harus mempertimbangkan statusnya. Maksud dari status adalah kegiatan ini harus memiliki daya tawar yang sifatnya mengikat sehingga dalam penyelenggaraannya semua mahasiswa baru PTM/PTA terkondisikan untuk terlibat secara penuh dan aktif. Oleh karena itu kegiatan ini harus memiliki status yang kuat, sehingga mahasiswa benar-benar merasa wajib dan mau tidak mau harus mengikutinya. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan adalah:⁶⁴

1. Kegiatan ini harus menjadi syarat untuk mengikuti kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)
2. Kegiatan ini bisa menjadi syarat untuk Kuliah Kerja Nyata (KKN)
3. Kegiatan ini bernilai sistem kredit semester (SKS) jika dipandang perlu dalam kondisi-kondisi tertentu
4. Dan sebagainya

Secara umum penyelenggaraan Baitul Arqam mahasiswa merupakan perwujudan dari upaya untuk mencapai kompetensi kader paripurna yang secara normatif harus dimiliki oleh kader Muhammadiyah. Kompetensi kader paripurna Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam Sistem Pengkaderan Muhammadiyah meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi keberagamaan, kompetensi akademis dan intelektual, kompetensi sosial kemanusiaan dan kepeloporan serta kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan.

⁶⁴ *Ibid*, h.21

Secara khusus peserta kegiatan Baitul Arqam Mahasiswa diharapkan dapat mencapai kompetensi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut:⁶⁵

a. Ranah Kognitif:

Peserta Baitul Arqam Mahasiswa diharapkan dapat memiliki kompetensi pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan analisis yang memadai. Kompetensinya adalah:

1. Mampu membedakan, memilah antara pemahaman keislaman dan tata organisasi dalam Muhammadiyah dengan paham keislaman dan organisasi lain;
2. Mampu merumuskan solusi terhadap masalah-masalah keagamaan dan keorganisasian yang dihadapi umat.

b. Ranah Afektif:

Peserta Baitul Arqam Mahasiswa diharapkan dapat memiliki kompetensi penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakteristik nilai. Kompetensinya adalah: Mampu menerima, menghargai dan menjadikan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah sebagai nilai kepribadian individu dalam relasi sosial dan kemuhammadiyah.

c. Ranah Psikomotorik

Peserta Baitul Arqam Mahasiswa diharapkan dapat memiliki kompetensi persepsi, kesiapan, respons terpimpin, mekanisme, dan respon kompleks. Kompetensinya adalah:

⁶⁵ Ibid, h. 22

1. Mampu membiasakan diri dengan tata cara peribadatan dalam Muhammadiyah dan mengelola organisasi Muhammadiyah dengan baik;
2. Mampu menanggapi dan menyelesaikan masalah profesi, keorganisasian, keagamaan, dan kemasyarakatan dengan seluruh kemampuan yang dimiliki.

Di atas sudah dijelaskan bahwa Baitul Arqam mahasiswa merupakan pendidikan yang sudah menjadi tradisi di lingkungan Muhammadiyah untuk meningkatkan semangat kader dan mahasiswa yang berkiprah di dalam persyarikatan Muhammadiyah. Pendidikan dan dakwah terdiri dari program-program yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pada tataran individu kelompok atau organisasi kinerja yang menyiratkan bahwa terdapat perubahan yang dapat diukur dengan pengetahuan, sikap atau perilaku sosial. Dengan kata lain pendidikan dan dakwah merupakan salah satu pengalaman pendidikan dan dakwah terstruktur dengan tujuan mengembangkan kemampuan menjadi keterampilan khusus, pengetahuan atau sikap tertentu.⁶⁶

Pendidikan menurut Gomez-Mezia, Balkin, dan Cardy adalah:
⁶⁷*“employee training is commonly used as a means to increase performance. A gap between employee performance levels and standards for that performance are commonly addressed with training”* Hal ini berarti bahwa pendidikan biasanya

⁶⁶ Mardianto, Pengembangan Model Desain Pelatihan Berbasis Cooperatif Learning Pada Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Medan, Sinopsis Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: UNJ, 2010, h. 6

⁶⁷ Gomez Meija, Balkin and Cardy, Managing Human Resources, International edition 7th, New Jersey: Pearson Inc, 2012, h. 256

dilaksanakan pada saat para pekerja memiliki keahlian yang kurang atau pada saat suatu organisasi mengubah suatu sistem dan perlu pendidikan tentang keahlian baru. Menurut Noe Hollenbeck, Gerhart & Wright, menyatakan pendidikan adalah:⁶⁸ *“Training is a planned effort to facilitate the learning of job-related knowledge, skills, and behavior”* Hal ini berarti pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana untuk memfasilitasi pendidikan dan pelatihan tentang pekerjaan yang berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan perilaku oleh para pegawai.

Pendapat lain mengenai pengertian pendidikan adalah menurut Mathis and Jackson adalah: ⁶⁹ *“Training is the process where by people acquire capabilities to perform jobs. Training provides employees with specific, identifiable knowledge and skills for use in their present jobs”*

Hal ini yang dimaksud dengan pendidikan adalah proses akuisisi memperoleh kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Pendidikan juga membekali karyawan dengan pengetahuan khusus dan keterampilan untuk digunakan dalam melakukan pekerjaan mereka saat ini. Pendidikan dapat diterjemahkan sebagai suatu pengalaman pendidikan dan pelatihan terstruktur dengan tujuan mengembangkan kemampuan menjadi keterampilan khusus, pengetahuan atau sikap tertentu. Sementara itu menurut James R. Davis dan Adelaide B. Davis pendidikan adalah:⁷⁰ *“Training is the process through which*

⁶⁸ Noe Hollenbeck and Gerhart Wright, *Fundamentals Human Resource Management*, International Edition 4th, New York: The McGraw- Hill Companies, Inc, 2011, h. 7

⁶⁹ L, Mathis, Robert and Jackson H John, *Human Resource Management* 13th Chicago: Cengage Learning, 2010, h.250

⁷⁰ James R. Davis, *Effective Training Strategies*, San Fransisco: Berret Kohler Publisher Inc. 1998, h.44

skills are developed, information is provided, and attitude are nurtured, in order to help individuals to become more effective and efficient in their work” Dapat diterjemahkan bahwa pengertian pendidikan adalah proses untuk mengembangkan keterampilan peserta, menyediakan informasi, dan membentuk sikap agar dapat bekerja sama lebih efektif dan efisien.

Jadi jelaslah bahwa pendidikan yang baik adalah dapat dilihat atau dinilai keberhasilannya dengan beberapa indikator yakni: a) perencanaan yang matang, b) proses yang efektif dan efisien, c) output yang terukur. Hal ini semuanya akan dapat dilaksanakan dalam sebuah sistem pendidikan bila kegiatan pelatihan dirancang dengan baik, di kelola dengan tepat dilakukan evaluasi dengan baik dan pada gilirannya semua dapat terlihat dalam suatu manajemen pendidikan yang baik dan benar. Berbagai kutipan di atas menjelaskan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai suatu pengalaman pendidikan terstruktur dengan tujuan mengembangkan kemampuan menjadi keterampilan khusus, pengetahuan atau sikap tertentu. Selain itu pendidikan adalah akuisisi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sebagai hasil dari pendidikan yang berhubungan dengan kompetensi tertentu yang berguna. Pendidikan mempunyai tujuan khusus untuk meningkatkan kemampuan seseorang, kapasitas dan kinerja.

Berdasarkan beberapa konsep yang dibahas di atas maka suatu konstruk (rancangan) pendidikan yang baik dapat dilihat atau dinilai keberhasilannya dengan beberapa indikator yakni: meningkatkan kinerja, memberikan pengetahuan dan pengalaman baru, dan meningkatkan keterampilan peserta.

Oleh karena itu Pendidikan harus dibuat dengan persiapan dan perencanaan yang matang, pengelolaan yang professional, strategi dan metode yang efektif dan keberhasilannya dapat diukur. Hal ini semuanya akan dapat dilaksanakan dalam sebuah model manajemen Pendidikan yang dirancang dengan baik yang dikembangkan dengan prinsip-prinsip manajemen intruksional dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

4. Materi Baitul Arqom Mahasiswa

Materi pokok yang dibahas dalam kegiatan Baitul Arqom mahasiswa adalah sebagai berikut:⁷¹

- a. Keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah
 - 1) Muhammadiyah sebagai gerakan Islam
 - 2) Islam dan pengamalannya
 - 3) Ruang lingkup Islam
 - 4) Muhammadiyah dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- b. Tuntunan ibadah sesuai Tarjih
 - 1) Kaifiyat Wudhu, tayammum dan mandi junub
 - 2) Kaifiyat dan bacaan shalat
- c. Ibadah mahdhah dan nafilah
 - 1) Shalat lima waktu
 - 2) Shalat Jamak/Qoshor
 - 3) Qiyamul Lail
 - 4) Tadarus fathul qulub

⁷¹ Munawar Khalil dkk, op,cit, h. 85

- 5) Kultum
 - 6) Zikir dan doa
- d. Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu amaliah dan amal ilmiah
- 1) Muhammadiyah sebagai gerakan ilmu dan amal
 - 2) Strategi integrasi antara gerakan ilmu dan gerakan amal
 - 3) Gerakan ilmu amaliah-amal ilmiah
- e. Profil kader dan nilai perjuangan tokoh Muhammadiyah
- 1) Profil kader Muhammadiyah
 - 2) Kisah hidup para tokoh Muhammadiyah
 - 3) Karakter perjuangan dan keteladanan para tokoh
- f. Etos kerja kader Muhammadiyah
- 1) Bekerja dalam tinjauan Islam
 - 2) Strategi meningkatkan etos kerja
 - 3) Etos kerja sebagai budaya Muhammadiyah
- g. Outbound
- 1) Taaruf
 - 2) Kohesifitas
 - 3) Empati
 - 4) Kepemimpinan
 - 5) Kerjasama
 - 6) Strategi
 - 7) Kreatifitas
- h. Mahasiswa sebagai agent of change

- 1) Sejarah pergerakan mahasiswa
- 2) Peran dan fungsi mahasiswa dalam perubahan arah bangsa
- 3) Tipe-tipe intelektual
- 4) Agenda dan tanggung jawab mahasiswa kontemporer

C. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Toleransi

Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian toleransi adalah toleran, berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁷²

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah:⁷³ sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa latin “tolerare”, toleransi berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak

⁷² Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h.1538

⁷³ W.J.S Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, h. 184

terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.⁷⁴

Toleransi sudah dipaparkan dalam Alquran secara komprehensif, di antaranya bagaimana Tuhan menjelaskan dalam surat Al-Kafirun dari ayat 1 sampai ayat 6. Asbabun-nuzulnya adalah tentang awal permintaan kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad bahwa untuk saling menghormati antar-agama, maka pemuka Quraisy meminta supaya nabi menginstruksikan kepada penganut muslim untuk bergiliran penyembahan terhadap dua Tuhan: hari ini menyembah Tuhan Nabi Muhammad dan esok hari menyembah Tuhan kaum Quraisy. Dengan adanya keadilan dalam pelaksanaan ibadah dari kedua agama tersebut, maka menurut pemuka Quraisy akan terjadi toleransi antar-agama. Keputusan ini tentunya ditentang oleh Allah, dengan menurunkan surat Al-Kafirun ayat 1-6. Ternyata dalam agama tidak boleh ada pencampuradukan keyakinan, lapangan toleransi hanya ada di wilayah muamalah. Hal ini bisa dilihat dari rujukan kitab-kitab tafsir, di antaranya Tafsir Al-Maraghi, juz 30 tentang penafsiran surat Al-Kafirun⁷⁵

United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) memberikan batasan pengertian tentang toleransi, yaitu sebagai berikut:⁷⁶ *“Tolerance is not an end but a means; it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance, a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolution of a culture of peace.*

⁷⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi#cite_note-:0-1

⁷⁵ ibid

⁷⁶ UNESCO, *Tolerance: The Threshold of Peace A Teaching/Learning Guide for Education for Peace, Human Rights And Democracy*, (Paris: UNESCO, 1994), h.12

Deskripsi ini bermakna toleransi bukanlah sebagai sebuah jalan akhir tetapi toleransi merupakan jalan tengah; toleransi merupakan ukuran esensial yang minimal dari bentuk hubungan sosial yang mampu menolak terjadinya kekerasan. Tanpa toleransi, kedamaian tidak akan terwujud. Dengan toleransi kekuatan hubungan antara mahasiswa dapat dicapai, di antaranya meliputi evolusi dalam menciptakan budaya hidup yang damai. Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap toleransi dalam penelitian ini adalah suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan.

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian.⁷⁷

Memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat

⁷⁷ Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Fkub, 2009), h. 381

positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.⁷⁸

Tumbuh dan berkembangnya sikap toleransi pada diri setiap individu, menuai berbagai keuntungan, antara lain: (1) Membuat orang terbuka untuk mengenal orang lain; (2) Mengembangkan kemampuan untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda-beda dengan tujuan dapat hidup bersama orang lain secara damai; (3) Memberikan kesempatan untuk menemukan dan menghilangkan stigma dan prasangka negatif mengenai orang-orang yang berbeda bangsa, agama, budaya maupun warisan etniknya.⁷⁹

Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.⁸⁰

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁸¹

⁷⁸ Masyukuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13

⁷⁹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 94.

⁸⁰ H. M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989. h, 80

⁸¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979, h. 22.

Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya.⁸² Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.⁸³

Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis.⁸⁴ Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Kevin Osborn mengatakan bahwa toleransi adalah salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi.⁸⁵ Sebab, demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

2. Macam-Macam Toleransi

1) Toleransi terhadap sesama agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya.

⁸² Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta : Perspektif, 2005, h. 212

⁸³ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), 161.

⁸⁴ *ibid*

⁸⁵ Kevin Osborn, *Tolerance*, New York : 1993, h. 11.

Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini¹⁸ tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁸⁶ Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadat sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan

⁸⁶ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001, h.13.

suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.⁸⁷

2) Toleransi terhadap non muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.⁸⁸

Menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:⁸⁹ Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak baru. Hal yang sama telah lama diutarakan oleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*.⁹⁰

⁸⁷ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 14.

⁸⁸ *ibid*

⁸⁹ Dyayadi, M.T., *Kamus Lengkap Islamologi*, (Yogyakarta: Qiyas, 2009), h. 614

⁹⁰ John Hick, *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths*, (America: SCM, 1995),

Kedua, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan kera. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi.

Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, Menjauhi praktik serang-menyering antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' ar-Rashidin. Di mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya *al-Qur'an Kitab Toleransi* dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan antaragama.⁹¹ Lebih lanjut, ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran

h. 23.

⁹¹ Zuhairi Misrawi, *op.cit.* h. 159

yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.⁹² Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

Prinsip menghormati agama lain ini bukan berarti mendukung dan menyetujui praktik agama tersebut. Prinsip menghormati adalah sikap toleransi beragama tanpa adanya cacian dan hinaan. Ini sebagaimana tergambar dalam QS. 6 [al-An'am]: 10

وَلَقَدْ أَسْتَهْزِئُوا بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Artinya : “dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, Maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka Balasan (azab) olok-olokan mereka”.

Secara tegas ayat ini mengajarkan kepada Kaum Muslim untuk dapat memelihara kesucian agamanya, menciptakan rasa aman, dan menjaga hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini adalah tabiat manusia, apapun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya. Hal ini karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Seseorang dengan mudah mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit mengubah kepercayaannya

⁹² *ibid*

meskipun bukti-bukti kekeliruan akan kepercayaan yang dianutnya telah nyata di hadapannya.⁹³

Paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Barat pun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminologi toleransi di Barat sarat akan nafas pluralisme agama. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan Pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

⁹³ Harda Armayanto "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim" Institut Studi Islam Darussalam Gontor, Jurnal TSAQAFAH, Vol. 9, No. 2, November 2013.hal.297-297

3. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

1) Kebebasan Beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.⁹⁴ Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.⁹⁵

2) Penghormatan dan eksistensi agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat

⁹⁴ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, h. 22.

⁹⁵ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam*, Yogyakarta: Adi Wacana, 1999, h. 4.

pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.⁹⁶

Agama Islam memiliki prinsip yang sangat tegas mengenai masalah toleransi ini antara dalam firman Allah SWT, yang termaktub dalam Q.S.Al Kafiruun /109:6 Q.S.Al Isra'/17:84

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Tafsiran Ayat: Dalam ayat tersebut dikhususkan untuk menjelaskan bagaimana menyatukan antara pengikut Muhammad dan yang tidak mempercayai beliau dalam kehidupan bermasyarakat, yakni tidak diperkenankan untuk mengganggu satu dengan yang lainnya khususnya dalam masalah akidah atau keyakinan. Dalam artian mereka bebas melakukan apapun dengan syarat tidak mengganggu kebebasan selain mereka.

يَلَّا فَن كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya :” Katakanlah (Muhammad): Setiap orang berbuat sesuai pembawaan (keadaannya) masing-masing. Maka Tuhan-Mu lebih mengetahui siap yang lebih benar jalannya”.Konsekuensi dari konsep ini adalah lahirnya/terwujudnya

⁹⁶ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000, h, 169.

kerukunan antar umat beragama.⁹⁷

Agree in Disagreement “*Agree in Disagreement* “ (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebar luaskan seperti tersebut di bawah ini:

- a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*) Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaanya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain. Dengan demikian rasa curiga dan takut dapat dihindarkan serta semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.⁹⁸
- b) Prinsip kebebasan beragama (*religijs freedom*). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social freedom*) Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agama. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada

⁹⁷ Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam”, JURNAL AQLAM -- Journal Of Islam And Plurality -- Volume 2, Nomor 1, Desember 2016.hal.41

⁹⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1978, 24.

artinya sama sekali. Jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan agama, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

- c) Prinsip penerimaan (*Acceptance*) Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.
- d) Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*) Orang berpikir secara “positif “dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha ke arah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama antar terwujud.⁹⁹

⁹⁹ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, h, 49-51.

Kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing. Selanjutnya, untuk mewujudkan negara Indonesia yang menjunjung perilaku dan sikap toleransi beragama yang tinggi, sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah bukan hanya memperbanyak sekolah, perguruan tinggi, memperbanyak rumah sakit, rumah yatim dan balai pengobatan, melainkan mendirikan Muhammadiyah untuk menegakan dan menjunjung tinggi Agama Islam, sehingga sekurang-kurangnya manusia Indonesia dapat mewujudkan masyarakat utama yaitu adil, makmur, menjunjung tinggi persatuan bangsa dan bertoleransi dalam beragama dengan berjalan sesuai garis yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal tersebut mengingatkan kembali bahwa misi utama Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah (AD dan ART) Pasal 4 menyatakan: “Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* bersumber pada Alquran dan As-Sunnah.¹⁰⁰ Senada dalam kepribadian Muhammadiyah tertuang maksud gerakan Muhammadiyah adalah dakwah Islam dan *amar makruf nahi munkar*. Secara individu bagi yang telah Islam, dakwah bersifat pemurnian ajaran

¹⁰⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah”, (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2005), h. 9.

Islam, sedangkan bagi yang belum Islam bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk Islam dengan *rahmatal lil alamin*.¹⁰¹

Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, pokok pikiran keenam, menjelaskan tiga tugas pokok gerakan Muhammadiyah (dakwah Islam dan *amar makruf nahi munkar*). Maksud dakwah Islam adalah menyeru/mengajak manusia/masyarakat kepada ajaran Islam. *Amar makruf* ialah menyuruhorang/masyarakat mengajarkan apa saja yang makruf (dikenal baik), sedangkan *nahi munkar* adalah mencegah orang/masyarakat dari apa yang *munkar* (diingkari) oleh ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian *amar makruf nahi munkar* merupakan realisasi ajaran dakwah Islam yang menjunjung toleransi beragama, yang hakikatnya berupa pengolahan masyarakat yang adil dan makmur.¹⁰² *Tajdid* sebagai identitas gerakan, dimana idiom dari kata “kemajuan”, “maju”, “memajukan”, dan “berkemajuan” telah melekat dalam pergerakan Muhammadiyah sejak awal berdiri hingga perjalanan berikutnya. Sstatuten tahun 1912, tercantum kata “memajukan” dalam frasa tujuan Muhammadiyah yaitu: “...b. *Memajoekan hal Igama kepada anggauta-anggautanja*. Ideologi kemajuan itulah yang kemudiandipresentasikan dalam pandangan “Islam berkemajuan”.¹⁰³

Sebagaimana pernyataan pikiran Muhammadiyah abad kedua hasil Muktamar 2010. Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai ajaran tentang kemajuan untuk

¹⁰¹ Azaki Khoirudin, “Dakwah Wasathiyah: Manhaj Amar Makruf Nahi Munkar Muhammadiyah”, (Yogyakarta: Muhammadiyah, Edisi 13 Tahun ke 104 1-15, 2019), h.42.

¹⁰² *ibid*

¹⁰³ Haedar Nashir, “Memahami Kembali Ideologi Muhammadiyah”, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Edisi 13 Tahun ke 104 1-15, 2019), h.14.

mewujudkan peradaban umat manusia yang utama. Kemajuan dalam pandangan Islam bersifat multi aspek baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam seluruh dimensi kehidupan, yang melahirkan peradaban utama sebagai bentuk peradaban alternatif yang unggul secara lahiriah dan ruhaniah. Adapun dakwah Islam sebagai upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan diproyeksikan sebagai jalan perubahan (transformasi) ke arah terciptanya, kemajuan, kebaikan, keadilan, kemakmuran dan kemaslahatan hidup umat manusia tanpa membedakan ras, suku, golongan, agama dan sekat-sekat sosial lainnya. Islam yang berkemajuan menghadirkan Islam dan dakwah Islam sebagai *rahmatan lil alamin* di muka bumi.¹⁰⁴

Maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹⁰⁵ Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut Muhammadiyah melaksanakan dakwah Islam *amar makruf nahi munkar* dan *tajdid* yang diwujudkan dalam usaha-usaha di segala bidang kehidupan. Usaha Muhammadiyah tersebut diantaranya diwujudkan dalam bentuk amal usaha bidang pendidikan, bidang kesehatan dan bidang ekonomi.

Salah satu bentuk amal usaha Muhammadiyah (AUM) dalam bidang pendidikan yaitu dengan didirikannya Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) pada tanggal 25 Juni 1980. Saat ini Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) memiliki tujuh ribu mahasiswa yang tersebar diberbagai Fakultas dan program studi. Adapun jumlah Fakultas sebanyak tujuh fakultas,

¹⁰⁴ *ibid*

¹⁰⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Op.Cit.* h.9.

diantaranya: “1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan jumlah delapan Program studi (Prodi), yaitu: Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Prodi Geografi, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Prodi Sejarah, Prodi Fisika, Prodi Matematika, Prodi Bahasa Indonesia dan Prodi Bahasa Inggris; 2) Fakultas Teknik dengan jumlah tiga Prodi, yaitu: Prodi Rekayasa, Prodi Teknologi Pertambangan, Perencanaan Wilayah dan Kota (Planologi); 3) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIPOL) dengan empat Prodi, yaitu: Prodi Ilmu Pemerintahan, Prodi Administrasi Publik, Prodi Administrasi Bisnis dan Prodi Perpustakaan; 4) Fakultas Pertanian dengan jumlah dua Prodi, yaitu Prodi Teknik Pertanian dan Biosistem dan Prodi Teknologi Hasil Pertanian; 5) Fakultas Hukum dengan Program Studi Ilmu Hukum; 6) Fakultas Agama Islam dengan tiga Prodi, yaitu: Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Prodi Pendidikan Guru Madrasah ibtidiyah (PGMI), Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI); 7) Fakultas Ilmu Kesehatan dengan tiga Prodi, yaitu: Prodi D3 Kebidanan, D3 Farmasi, S1 Farmasi.

Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) memiliki posisi yang sangat penting menjadi kepanjangan tangan dari persyarikatan Muhammadiyah, khususnya di tingkat wilayah Nusa Tenggara Barat dalam melaksanakan amanah dakwah *amar makruf nahi mungkar* melalui pendidikan. Salah satu bentuk dakwah tersebut dengan melakukan kegiatan Baitul Arqom. Baitul Arqom sebenarnya merupakan salah satu jenis pengkaderan dalam organisasi persyarikatan Muhammadiyah yaitu dalam

kategori pengkaderan utama, yang merupakan kegiatan kaderisasi pokok yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan untuk menyatukan visi dan pemahaman nilai ideologis serta sistem dan aksi gerakan yang diselenggarakan oleh pimpinan persyarikatan atau Majelis Pendidikan Kader (Pusat sampai cabang) dan Amal Usaha Muhammadiyah.¹⁰⁶

Pengkaderan Muhammadiyah mencakup seluruh proses dan kegiatan kaderisasi yang dilaksanakan oleh persyarikatan Muhammadiyah serta yang diselenggarakan oleh unsur pembantu pimpinan (Majelis dan Lembaga), organisasi otonom, dan amal usaha Muhammadiyah. Seluruh kegiatan pengkaderan yang dilaksanakan oleh institusi-institusi tersebut di atas harus berpedoman pada Sistem Pengkaderan Muhammadiyah, tanpa meninggalkan kekhasan serta fungsi khusus yang dimiliki masing-masing institusi tersebut.

Baitul Arqom merupakan modifikasi dan penyederhanaan dari Darul Arqom. Dimana Darul Arqom diselenggarakan di tingkat Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, dan Pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah, sedangkan Baitul Arqom diselenggarakan untuk tingkat Pimpinan Daerah, Cabang, Ranting serta Amal Usaha Muhammadiyah. Baitul Arqom pada penelitian ini hanya membahas mengenai Baitul Arqom mahasiswa.

Program Baitul Arqom mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram berlangsung sejak awal berdirinya universitas tersebut yaitu tanggal 25 Juni 1980. Kegiatan Baitul Arqom adalah salah satu kegiatan Muhammadiyah yang bisa dijadikan sebagai ajang penambah wawasan dan

¹⁰⁶ Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Sistem Pengkaderan Muhammadiyah, Terbitan ke 3”, (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2016), h.57.

pengetahuan. Baitul Arqam adalah langkah nyata peneguhan ideologi Muhammadiyah, dimana ideologi Muhammadiyah merupakan rangkaian kerja intelektual yang dirumuskan berdasarkan wawasan *tajdid* dan dilakukan melalui proses *ijtihad* yang terus menerus.

Baitul Arqam Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan akhlak dan Kemuhammadiyah. Kegiatan Baitul Arqom adalah sebagai tindak lanjut dari hasil pengelolaan amal usaha Muhammadiyah yang terdapat di Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) adalah ruh terpenting dalam pendidikan Muhammadiyah. Di dalamnya dicetak kader-kader tangguh Muhammadiyah.

Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan elemen terpenting dalam pembentukan karakter kader Persyarikatan. Betapa tidak, ruh dari perjuangan KH Ahmad Dahlan terletak dari penanaman nilai-nilai keislaman, salah satunya adalah lewat materi Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) itu sendiri bagi warga Persyarikatan bukanlah barang baru. Dari mulai Pendidikan dasar, menengah hingga Perguruan Tinggi, materi ini terus dikaji. Setiap kali mereka naik jenjang tingkatan pendidikan, Siswa atau Mahasiswa akan mendapati materi ini. Subtansi dari doses atau instrukturan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sangatlah positif, karena mata kuliah ini mengedepankan wawasan yang mendalam dan luas. Hal tersebut disesuaikan

dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan watak dasar Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid. Dengan adanya dosen atau instruktur al-Islam dan kemuhadiyah (AIK) yang memiliki wawasan yang berkemajuan tentunya diharapkan para alumni Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) benar-benar menyerap prinsip ideologis dan karakter kepribadian dalam ber-Muhammadiyah, sekaligus mereka menjadi kader dan lulusan yang berilmu tinggi, berakhlak mulia, dan berkeahlian professional sehingga dapat menjadi generasi yang menggembirakan dakwah Islam.¹⁰⁷

Sebagaimana kita ketahui, dari sisi filosofi, bahwa pendidikan kemuhadiyah adalah penyiapan suatu kondisi lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari akan eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan sekaligus Sang Pencipta. Selain dari itu, Pendidikan Kemuhadiyah memacu pesertanya untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Didasari kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, tetapi juga memiliki naluri peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan. Output lain yang diharapkan adalah senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan terciptanya kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah tatanan berbangsa dan bernegara yang

¹⁰⁷ Harisman, "Metode Pengajaran AIK Bagi Mahasiswa Non-Muslim (Studi Kasus Fakultas Farmasi UMP)", *Prosiding Seminar Nasional dan Kemuhadiyah*, ISBN: 978-602-361-188-1, (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2018), h. 89.

merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.¹⁰⁸

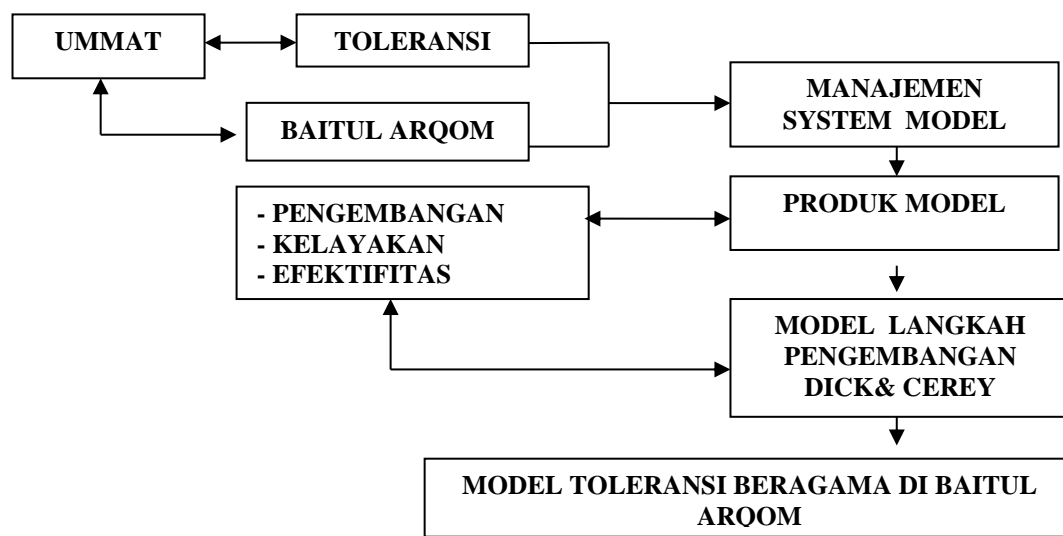
Melihat harapan output dari proses Pendidikan dan Dakwah Kemuhammadiyah (AIK) di atas tentunya tidak akan menjadi persoalan tatkala diajarkan pada jenjang sekolah menengah tentunya, karena peserta didik yang ikut dan berpartisipasi dalam pendidikan bisa dipastikan adalah muslim atau muslimah. Namun akan berbeda saat Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) ini diajarkan di dunia kampus. Dimana, tidak hanya mahasiswa muslim saja yang menjadi bagian dari civitas akademika Kampus, namun juga ada mahasiswa yang berbeda keyakinan. Hal ini juga patut dipikirkan tatkala Perguruan Tinggi Muhammadiyah ingin menjadi *World Class University*, tentunya materi AIK sendiri harus menyesuaikan. Karena bukan tidak mungkin, Perguruan Tinggi Muhammadiyah tersebut akan menerima mahasiswa dari berbagai belahan dunia dengan beragama kepercayaan yang dianut.

Berangkat dari pemikiran di atas, maka diperlukan pengembangan model manajemen toleransi Baitul Arqam mahasiswa di UMMAT sebagai aktivitas dari sebuah sistem maka memiliki komponen dan sub komponen yang harus diorganisasikan. Upaya untuk mencapai kualitas dari sebuah aktivitas program diperlukan suatu perencanaan yang didasarkan pada sistem. Pendekatan system model dalam penelitian pengembangan adalah suatu urutan langkah-langkah dalam mengembangkan produk yang dimulai analisis manajemen, kebutuhan, development, validasi dan evaluasi. Pengembangan model disusun berdasarkan

¹⁰⁸ *ibid*

pada pengalaman program yang telah dilaksanakan, kebutuhan individu atau kelompok, serta disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan lingkungan, warga Baitul Arqom sehingga dapat mencapai tujuan program yang diharapkan.

Selanjutnya digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :

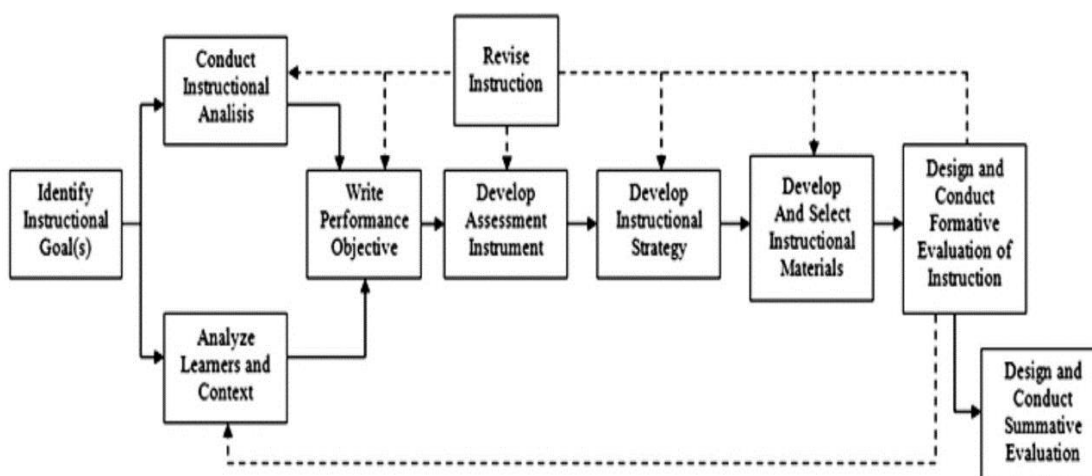


Gambar 2.8. Kerangka Pikir Pengembangan

D. Rancangan Model

Berangkat dari pemikiran bahwa produk yang akan dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah produk model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Mataram. Model manajemen toleransi beragama di Baitul Arqam Universitas Muhammadiyah Mataram adalah proses pendidikan yang menggunakan modul sebagai mediana. Berdasarkan karakteristik produk yang akan dihasilkan dan referensi sebagaimana dipaparkan Gustafson, model yang relevan dengan orientasi pengembangan produk pada penelitian ini adalah model Dick and Carey. Model Dick and Carey sifatnya sangat sistematis kompleks namun mudah untuk diikuti. Prosedur pengembangan mengalir secara sederhana dari satu tahap ke tahap berikutnya. Model ini

memandang setiap komponen bersifat penting dan tidak boleh ada yang dilewati. Model Dick dan Carey menyediakan pendekatan sistematis terhadap kurikulum dan manajemen pengembangan pendidikan untuk skala kecil, misalnya dalam bentuk unit, modul, atau bahan pendidikan akan sangat cocok menggunakan model Dick dan Carey. Fase-fase dalam model ini jelas dan teratur, sehingga proses pengembangan akan efektif dan efisien, berikut dipaparkan langkah-langkah dalam pengembangan:



Gambar 2.9. Model Dick & Carey

Langkah-langkah pengembangan model Dick dan Carey terdiri dari 10 tahapan berikut:

- 1) Mengidentifikasi tujuan umum pendidikan (*assess needs to identify goals*).

Analisis kebutuhan untuk menentukan tujuan pendidikan adalah langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan apa yang diinginkan setelah melaksanakan pendidikan. Dick, Carey dan Carey menjelaskan bahwa tujuan

pendidikan dan pelatihan adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan.

- 2) Melaksanakan analisis pendidikan (*conduct instructional analysis*). Setelah mengidentifikasi tujuan-tujuan pendidikan, langkah selanjutnya adalah menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Langkah terakhir dalam proses analisis tujuan pendidikan adalah menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang disebut dengan *entry behavior* (perilaku awal) yang diperlukan untuk memulai pendidikan.
- 3) Mengidentifikasi karakter mahasiswa dan lingkungan (*analyze learners and contexts*). Analisis karakter mahasiswa berkaitan dengan persyaratan pengetahuan apa saja yang sudah ada bagaimana cara untuk mengembangkannya. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini dapat berupa bakat, motivasi pendidikan dan pelatihan, gaya pendidikan dan pelatihan, kemampuan berpikir, minat atau kemampuan awal.
- 4) Menentukan tujuan pendidikan dan pelatihan (*write performance objectives*). Dalam merumuskan tujuan pendidikan khusus, perlu memperhatikan: a) Tujuan harus menguraikan apa yang akan dikerjakan, atau diperbuat oleh mahasiswa; b) Menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat, yang ada pada waktu mahasiswa melaksankan; c) Menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan mahasiswa yang dimaksudkan pada tujuan.

- 5) Mengembangkan referensi kriteria tes (*develop assessment instruments*). Tes acuan patokan terdiri atas soal-soal yang secara langsung mengukur istilah patokan yang dideskripsikan dalam suatu perangkat tujuan khusus. Manfaat dari tes ini antara lain dapat mendiagnosis dan menempatkannya dalam kurikulum.
- 6) Mengembangkan strategi pendidikan (*develop instructional strategy*). Strategi pendidikan meliputi: kegiatan pendidikan, penyajian informasi, praktik dan umpan balik pengetesan, dan mengikuti kegiatan selanjutnya.
- 7) Memilih dan mengembangkan materi pendidikan (*develop and select instructional materials*). Produk pengembangan ini meliputi petunjuk untuk mahasiswa, materi pendidikan, dan soal-soal.
- 8) Memanajemen dan melaksanakan evaluasi formatif (*design and conduct the formative evaluation of instruction*). Produk yang akan dihasilkan dalam tahapan rancangan dan mengembangkan evaluasi formatif adalah instrumen atau angket penilaian yang akan di gunakan untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh tersebut sebagai pertimbangan dalam merevisi pengembangan pendidikan atau pun produk bahan ajar.
- 9) Merevisi manajemen sistem pendidikan (*revise instruction*). Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dikumpulkan dan di inter-prestasi kan untuk memecahkan kesulitan yang di hadapi mahasiswa dalam mencapai tujuan. Bukan hanya untuk ini saja, singkatnya hasil evaluasi ini digunakan untuk merevisi pendidikan agar lebih efektif.

10) Melaksanakan evaluasi sumatif (*design and conduct summative evaluation*).

Evaluasi sumatif merupakan proses pengumpulan data dan informasi dalam rangka untuk membuat keputusan tentang akuisisi atau melanjutkan produk pendidikan yang telah dihasilkan ¹⁰⁹.

Kelebihan model Dick dan Carey ini terletak pada analisis tugas yang tersusun secara terperinci dan tujuan pendidikan khusus secara hirarkis. Di samping itu, adanya uji coba yang berulang kali menyebabkan hasil yang diperoleh sistem dapat diandalkan. Model Dick dan Carey dapat diaplikasikan untuk merancang pendidikan dalam skala yang lebih luas. Karena kemampuan analisis, evaluasi rancangan, dan kemampuannya untuk pendidikan yang lebih luas model ini banyak digunakan untuk berbagai bidang.

Model ini mencerminkan proses manajemen dasar yang digunakan dalam banyak bidang, seperti bisnis, industri, pemerintah, dan manajemen pelatihan militer ¹¹⁰. Keunggulan lain model ini perencanaan pendidikan yang terperinci, sehingga mudah diikuti, adanya revisi pada analisis pendidikan, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat baik, karena apabila terjadi kesalahan maka segera dapat dilakukan perubahan pada analisis pendidikan tersebut sebelum kesalahan didalamnya ikut mempengaruhi kesalahan pada komponen setelahnya, model ini sangat lengkap komponennya hampir mencakup semua yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan pendidikan.

¹⁰⁹ Branch, 2002, *Op, Cit* h.1

¹¹⁰ *ibid*, h. 62

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah. "Rilis Temuan Survey, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas,". Jakarta: ppim.uinjkt.ac.id, 2021. tersedia pada <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/> (2021).
- Alfons, Matius. "Imparsial: Ada 31 Kasus Intoleransi di Indonesia, Mayoritas Pelarangan Ibadah". *detikNews*. Jakarta, November 2019. tersedia pada <https://news.detik.com/berita/d-4787954/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah> (17 November 2019).
- Armstrong, Michael. 2008. *Strategic human resource management: a guide to action- 4th editions*, London, Kogan Page limited.
- Azaki Khoirudin. "Dakwah Wasathiyah: Manhaj Amar Makruf Nahi Munkar Muhammadiyah". Yogyakarta: Muhammadiyah, Edisi 13 Tahun ke 104 1-15, 2019.
- Abd. Al Mu'tal As Saidi. 1999. *Kebebasan Berfikir dalam Islam*. Yogyakarta: AdiWacana.
- Anis Malik Thoha. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Perspektif.
- Asep Mahpudz, "Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Globa", *JCMS Vol.5, No.2*, Tahun 2020.H.15
- Aziz, Muhajir Sulthonul. "WASILATUNA : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam". *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 03 no. 2 (2020), hal. 36–50.
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004.
- Borg, W.R and Gall, M.D. 1989. *Educational Research An Intrvctional*. New York:Longman.
- Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching EighthEdition*. Boston : New York Pearson.
- Dahlan, Djamil Hasim, Hamdan, Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia dan Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Kantor Kecamatan Tamalate Kota Makassar, *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 4, No. 2, Juli - Desember 2017, p-ISSN: 2407-1765, e-ISSN: 2541-1306
- Dytta Fazrina P. S. "Pemanfaatan Hasil Belajar Pada Pelatihan Keterampilan Mekanik Otomotif," 2016, Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu,h.11
- Dyayadi, M.T. 2009. *Kamus Lengkap Islamologi*. Yogyakarta : Qiyas.
- Dewi S. Prawiradilaga. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media

Group & UNJ, 2017.

- Elfrianto, "Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan," *Jurnal Edu Tech* Vol. 2 No. 2 September 2016, h.49-50
- Fitri Maiziani, Siti Masitoh, Mochamad Nursalim, "Falsafah Teknologi Pendidikan Terhadap Desain Instruksional Pelatihan", *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (2) (2022) h.268, Journal homepage: www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia
- Gomez Meija, Balkin and Cardy. 2012. *Managing Human Resources. Internationaldition7th*. New Jersey: Pearson Inc
- H. M Ali dkk. 1989. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: BulanBintang.
- Haedar Nashir. *Memahami Kembali Ideologi Muhammadiyah*. (Suara Muhammadiyah, Edisi 13 Tahun ke 104 1-15 Juli 2019).
- _____. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Harisman. *Metode Doses atau instrukturan AIK Bagi Mahasiswa Non-Muslim (Studi Kasus Fakultas Farmasi UMP)*. Prosiding Seminar Nasional dan Kemuhadiyah, ISBN: 978-602-361-188-1, Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press. 2018.
- Irene Chen. 2011. *Instructional Design Methodologies dalam Instructional Design*. Concepts, Methodologies, Tools, and Applications, Ed Mehdi Khosrow, et. al Hershey, New York: Information Science Reference.
- Ipah Parihah Padilah "Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Di Balai Diklat Keagamaan" *Jurnal Islamic Education Manajemen* 1 (1) (2016) 55-66, hal.56 <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>
- Januszewski. Alan, Molenda. Michael. 2008. *Educational Technology; A Definition Commentary*. Lawrence Erlbaum Associates. New York: London.
- Jerome D. 2007. *Distributed Problem-Based Learning: A Study of Instructional Design and Toots Designers Use fo Create Collaborative and Interactive Learning Environments*. Capella University.
- Jesika Sela, Victor P. K. Lengkong, Irvan Trang, "Pengaruh Kompetensi Dan Desain Pelatihan Terhadap Efektivitas Pelatihan Guru Sma/Smk/Ma Manado Pada Dinas Pendidikan DaerahProvinsi Sulawesi Utara," *Jurnal Emba* Vol.6 No.4 September 2018, Hal. 2368 – 2377, h.2375
- John Hick. 1995. *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths*. America : SCM.
- Joko Ahmad Julifan, "Efektivitas Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Guru," *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol.XXII No.2 Oktober 2015.h.2

- Jon M. Werner dan Randy L. DeSimone. 2012. *Human Resource Development, Sixth Edition*, Mason USA, South-Western, Cengage Learning.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Kenneth T. Henson. *Curriculum Planning' Integrating Multiculturalism, Constructivism, and Education Reform*. New York: McGraw-Hill Higher Education, 2001.
- Kent t. Gustafson & Robert Maribe Branch. *Survey of Instructional Development Models*. New York, USA: Clearinghouse on Information & Technology, Syracuse University, 2015.
- Koderi, Koderi, dan Zulfiati Syahrial. "Model Development of Savi-Based E-Module for Arabic Instruction at Islamic Junior High School in Bandar Lampung, Indonesia". *Humaniora*. Vol. 9 no. 1 (2018), hal. 23. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v9i1.4136>.
- Khalid Al-Madan," Integrasi Interkoneksi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam Melalui Kurikulum Keagamaan Pendidikan Tinggi," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 1(2), Sept - Des 2020 46-55,h.53
- L, Mathis, Robert and Jackson H John. 2010. *Human Resource Manajemen 13th* Chicago:Cengage Learning.
- Lahitani, Sulung. "Indonesia Negara Paling Relegius di Dunia, Tapi Kenapa Tidak Intoleran?". *liputan.com*, 2016. tersedia pada <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2685341/indonesia-negara-paling-religius-di-dunia-tapi-kenapa-intoleran>, (2016).
- Latifatul Mahbubaha, Yudi Suharsonob, Lutfi Mukhtarc," Implementasi Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang,"*The 1st International Conference on Cultures and Languages (ICCL)*, 2018, h.15
- M. Reigeluth, Charles. 1983. *Instructional-Design Theories and Models'. An Overuiew oftheir* . Hew Jersey: Syracuse University.
- Mahsun Jayadi, *Asal Muasal Baitul Arqom dalam Pengkaderan Muhammadiyah*, diakses melalui www.pwmu.co/10751/06/20/ini-asal-muasal-baitul-arqam-dalam-pengkaderan-muhammadiyah/, lihat juga <https://klikmu.co/ini-sejarah-mengapa-muhammadiyah-menggunakan-istilah-darul-dan-baitul-arqom-setiap-pengkaderan/>, tanggal 20 Juni 2016.
- Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Sistem Pengkaderan Muhammadiyah*, Terbitan ke 3, Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2016.
- Marcel A. Boisard. 1980. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Mardianto, *Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Berbasis Cooperatif Learning Pada Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Medan*, Sinopsis Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta: UNJ, 2010.
- Masykuri Abdullah. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Munawar Khalil dkk. 2017. *Pedoman Pengkaderan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan dan Kader & Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Nengah Ayu Intan. “Dibalik Toleransi Antar Agama di Lombok”. Lombok: kompasiana.com, 2016. tersedia pada <https://www.kompasiana.com/ayuin/56e7769d789773e9068b456b> (2016).
- Ni Kadek Suryani dan John FoEh, 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Tinjauan Praktis Aplikatif*, Nilacakra : Bandung.
- Noe Hollenbeck and Gerhart Wrght. 2011. *Fundamentals Human Resource Management*. International Edition 4th, New York: The McGraw- Hill Companies.Inc.
- Nur Laily Hawa E, Penelitian dan Pengembangan Sistem Mutu Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Batik Blimbing Malang, Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017) – Jember, 27-28 Oktober 2017.
- Nurul Izza Hamka, Cahyo Prianto, Woro Isti Rahayu,” Analisis dan Perancangan Sistem Aplikasi Berbasis Website Untuk Sistem Manajemen Pendidikan dan Pelatihan Pada Whiteboard Edu,” *Jutisi: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, *Jutisi: Vol.10, No. 3, Desember 2021: 427-438, h.428*
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2005. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Priyono dan Marnis, 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Zifatama Publisher : Surabaya.
- Ria Yuni Lestari, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik”, *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 1 No. 2 (2016), h. 136–52, <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1887>.
- RuthClark,GaryL.Harrelson,”Designing Instruction That SupportsCognitive Learning Processes,” *Journal of Athletic Training* 2002;37(4 Supplement):S-152–S-159, h.152, by the National Athletic Trainers’ Association, Inc www.journalofathletictraining.org
- R. Wayne Mondy dan Joseph J. Martocchio, 2016. *Human Resource Management - Fourteenth Edition - Global Edition*, England, Pearson Education Limited.
- Robert A. Reiser dan John V. Dempsey. 2012. *Trends and Issues in Instrudional*

- Design and Technology*. Third Edition. Boston: Pearson Education.
- Robert L. Solso, Otto H. Madin, Kimberly Maclin M. 2008. *Cognitive Psychology*. by Pearson Education. Inc.
- Robert M. Gagne. 2005. *Principles of Instructional Design*. Fifth Edition. Belmont, US: Thomson Wadsworth.
- Ruslani. 2000. *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Saeful Mujani. *Muslim Demokrat, Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Said Agil Al Munawar. 2003. *Fiqh Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Siti Choiriyah dan Setyo Riyanto, "Desain Pelatihan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Penerapan Metode Constructive Learning Pada Penyampaian Pembelajaran Virtual Learning)," *Syntax Idea: P-ISSN: 2684-6853e-ISSN : 2684-883x* vol. 2, No. 8, Agustus 2020, h.490-491
- Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, James D. Russell. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008.
- Stephen P. Robbins. *Organizational Behavior: concept, controversies, and applications*. New Jersey: Prentice Hall, 1986.
- Tim Fkub Semarang. 2009. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Fkub.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. 2009. *Manajemen Model Pendidikan dan pelatihan Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tri Nurhidayati*, Yuni Armiyati, "Keefektifan Pelatihan Mentoring Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Peran Pembimbing Akademik Pada Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Semarang," *Seminar Hasil-Hasil Penelitian – Lppm Unimus 2012* Isbn : 978-602-18809-0-6, h.13
- Umar Hasyim. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- UNESCO. 1994. *Tolerance: The Threshold of Peace A Teaching/Learning Guide for Education for Peace, Human Rights And Democracy*. Paris: UNESCO.
- Wahdaniah, Wahyu Maulid Adha, "Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Pelatihan Teknis Terhadap Pencapaian Indikator Kinerja Pegawai Di Kantor Sekretariat Daerah Pemerintah Kabupaten Majene," *Jurnal Dinamika*

Ekonomi Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Vol.11 No.2 September 2018, h.441-442

W.J.S Poerwadarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

William J. Rothwell dan H.C. Kazanas. 2004. *Mastering The Instructional DesignProcess*, Third Edition. San Francisco: Pfeiffer.

Zuhairi Misrawi. 2007. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta : Pustaka Oasis